

# **CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA**

*(Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)*

Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, M.A

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Tafsir Hadis (S.TH.)  
dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh**

**Ahmad Muslim**

**NPM. 12.31.03.0054**

**Jurusan : Tafsir Hadis ( TH )**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1437 H / 2016 M**

**ABSTRAK**  
**CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA**  
**( Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)**  
**Oleh :**  
**Ahmad Muslim**

Kajian keilmuan islam khususnya dibidang tafsir semakin berkembang seiring dengan kehidupan yang moderen, kajian ilmu tasawuf menjadi salah satu kajian ilmu yang diminati sebagian umat islam namun ada juga sebagian orang yang tidak merespon baik atas disiplin ilmu ini, bahkan mereka sampai menuduh bahwa tasawuf adalah salah satu penyebab kemunduran umat islam di zaman moderen ini karena membuat umat islam menjadi tertinggal dibidang keilmuan moderen karena hanya berfikir kebaikan untuk dirinya sendiri, namun di samping doktrin itu muncul ulama tafsir indonesia bernama Hamka yang memberikan pemahaman kajian tasawuf yang berbeda yang dijelaskan dalam tafsirnya al-Azhar yang relevan dan cocok di amalkan pada masa moderen ini.

Fokus masalah dari penelitian ini adalah apa corak penafsiran tasawuf Hamka ? dan bagaimana relevansi tasawuf Hamka dengan realita kehidupan sekarang ? Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data primer yaitu ayat al-Qur'an dan tafsir al-Azhar mengenai ayat tentang tasawuf, data skunder adalah buku-buku dan artikel lain yang terkait dengan pembahasan mengenai ayat tasawuf . Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *maudh'* atau tematik. Setelah data-data terkumpul kemudian dianalisis secara *content analysis* dengan variable utama "Ayat Tasawuf dalam al-Qur'an yang ada dalam tafsir al-azhar yang terdapat dalam tafsir al-Azhar. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan.

Berdasarkan fokus masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa. Corak penafsiran tasawuf hamka adalah tasawuf bercorak Isyari, yaitu tasawuf yang berdasarkan kaidah ilmiah yang nyata dan realistis serta pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an tafsir isyari adalah Al-Qur'an mencakup apa yang zhahir dan batin. Makna zhahir adalah teks ayat Qur'an sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna tersebut, dan tidak berdasarkan kajian-kajian mistis yang dibangun atas dasar *riyadhah ruhiyyah*, atau latihan-latihan spiritual dengan petunjuk melalui hati nuraninya atau lebih dikenali dengan mukasyafah, Relevansi tasawuf hamka dengan kehidupan saat ini memiliki keserasian, dimana manusia yang hidup pada zaman ini tidak harus meninggalkan kehidupan yang ada pada saat ini, andai memiliki jabatan tidak harus meninggalkan jabatannya, andai punya harta tidak harus meninggalkannya dan pergi beruzlah di Goa, yang harus ditinggalkan adalah akhlak yang buruk dan tercela yang membawa manusia menjadi sombong dan tidak berakhlak terhadap TuhanNya, dari itu perlu bertasawuf dengan cara memperbaiki budi pekerti, untuk menghambakan diri pada Allah bukan pada harta dan jabatan yang diapunya, karena pada dasarnya dunia bukanlah tujuan melainkan sarana menuju akhirat yang kekal.





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN**

*Alamat: Jl. Endro Suratmin, Sukarame 1, Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA (Studi  
Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)**

Nama Mahasiswa : **Ahmad Muslim**

NPM : **1231030054**

Jurusan : **Tafsir Hadits**

Fakultas : **Ushuluddin**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**

  
**Dr. Kiki M Hakiki, MA**  
**NIP. 198012172009121001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tafsir Hadis**

  
**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021)704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)**, disusun oleh Ahmad Muslim, NPM. 1231030054, Jurusan Tafsir Hadits, telah di ujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada Hari/Tanggal: Kamis/20 Oktober 2016.

**TIM DEWAN PENGUJI :**

Ketua Sidang : H. Mahmuddin Bunyamin, Lc., MA

Sekretaris Sidang : Muslimin, MA

Penguji I : Dr. Septiawadi, MA

Penguji II : Drs. Ahmad Bastari, MA

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin**

**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag**  
**NIP. 195808231993031001**



## MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

*artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.  
(Q.S as-Syams : 9-10)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka, ku persembahkan tulisan ini kepada:

1. Ayahanda Turlan (alm) dan ibundaku Tarmi yang tercinta, tanpa do'a dan bimbingannya, aku bukanlah apa-apa. Ibu adalah malaikatku, terima kasih untuk selalu memberi semangat ketika aku mulai jatuh untuk bangkit kembali.
2. Istriku tercinta Maratus Sholehah Terima kasih terutama pada istriku tercinta yang selalu senantiasa menemani di dalam keadaan suka dan duka dan juga selalu memberikan kekuatan dan semangat untuk berjuang hingga akhir, dan tak lupa mbakku, kakak iparku, adek keponakanku tersayang, Siti Maryatun, Jamaluddin, Arif Maulan, Karunia Magfirotul Azizah dan Ayu Nafisatul Azizah yang dengan canda dan tawanya aku selalu menemukan inspirasi.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Alma arif, Sahibul huda, Nur Salim, M Bukhori, Abdul azid, Fuat Abdul Jalil, Neki fitria, Neni fitryani, Khoirun Ni'mah, Rizki kumaranti, Laila ma'rifah, Siti Zubaidah, Hafizi, Zeinurrohman, Khoirur Rosid, Ade laila, Nur kholis, khoirul efendi, Beni setiawan, dan sahabat-sahabat yang telah mendewasakan dan memberiku banyak pengalaman, serta semua teman-temanku yang tidak bisa kutulis satu persatu. You are the best, we are the best.
4. Untuk Almamater IAIN Raden Intanku, dan adik-adikku tercinta di Fakultas Ushuluddin, kalian harus lebih semangat.

## RIWAYAT HIDUP

AHMAD MUSLIM, atau yang sering dipanggil Alim adalah putra kedua dari tiga saudara dari pasangan Ayahanda Tulan (alm) dan Ibunda Tarmi. Ia lahir di Gunung Sulah pada tanggal 21 Maret 1989, besar dan menetap di Desa Beringin Kencana Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

Pendidikan Sekolah Dasar ditamatkan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Beringin Kencana Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Miftahul ulum Beringin Kencana Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan tamat pada tahun 2004, dan pendidikan menengah atas lanjutkan di Madrasah Aliyah Islamiyah Matlaul Anwar Cinta Mulya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan tamat pada tahun 2007. Kemudian meneruskan ke pondok pesantren Al Muttaqin di Bandung sari kecamatan Grobogan Jawa Tengah, selama 4 tahun dan pada tahun 2012 resmi menjadi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin. Tahun 2016, menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dengan judul: **CORAK TASAWUF HAMKA (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al Azhar)**. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw, yang menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
3. Drs. Ahmad Bastari, MA selaku pembimbing I dan Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA selaku pembimbing II, peneliti mengucapkan terima kasih atas semua sumbangan pikiran, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan didikan dan pelayanan pada peneliti selama menuntut ilmu.



5. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat IAIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh karyawan yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam pencarian buku-buku rujukan penelitian skripsi.
6. Sahabat-sahabat Tafsir Hadits serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan atas segala amal shalih. Sebagai ungkapan kesadaran, akhirnya peneliti mohon ampun kepada Allah swt. atas segala kesalahan dan kepada para pembaca sekalian peneliti mohon kritiknya yang membangun untuk sempurnanya skripsi ini serta mohon maaf.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2016

Peneliti,

**AHMAD MUSLIM**  
**NPM. 1231030054**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Dan kegunaan Penelitian .....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Metode Mengambil Kesimpulan .....	15
H. Tinjauan Pustaka .....	15

### BAB II TEMA UMUM TENTANG TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf .....	17
B. Sekilas sejarah Tasawuf .....	20
C. Asal usul muncul tafsir Sufi .....	26
D. Corak-corak penafsiran Tasawuf .....	28

### BAB III PROFIL HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Profil Hamka

1. Biografi Hamka .....	35
-------------------------	----

2. Riwayat Hidup Hamka .....	36
3. Riwayat Intelektual dan Karir .....	41
4. Pandangan Ulama Terhadap Hamka .....	44
5. Karya-Karya Hamka .....	47
B. Profil Tafsir al-al-Azhar	
1. profil tafsir al-Azhar .....	48
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir al- Azhar .....	50
3. Metode Penulisan Tafsir al- Azhar .....	53
4. Corak Tafsir al- Azhar .....	54
5. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Azhar.....	57
C. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam tafsir al- Azhar	
1. Ayat-ayat Tasawuf .....	57
2. Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf .....	61
<b>BAB IV CORAK TASAWUF TAFSIR AL-AZHAR</b>	
A. Corak tasawuf penafsiran hamka .....	74
B. Relevansi tasawuf hamka dengan realita kehidupan sekarang .....	82
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan inti pokok dalam sebuah bahasan karena judul itulah yang nantinya akan membawa kemana arah tujuan yang dimaksud, oleh karena itu, supaya tidak terjadi salah pemahaman dari judul ini maka peneliti menganggap perlu melakukan penegasan judul terlebih dahulu. Judul yang dimaksud adalah **CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA” *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar*”**

Corak dalam istilah arab disebut *al-Laun* yang arti dasarnya warna.<sup>1</sup> Pemikiran dapat difahami sebagai, opsi, hasil opini, pendapat, atau sebuah gagasan. Sedangkan Tasawuf yang berasal dari kata *Syof un* yang mengandung arti suci yang berarti memberi makna membersihkan hati dari kotoran-kotoran dunia.<sup>2</sup> Hamka<sup>3</sup> adalah seorang tokoh tafsir asal indonesia yang terkemuka dengan karya tafsirnya.

Studi artinya penyelidikan.<sup>4</sup> Penafsiran berasal dari kata tafsir yang mendapat awalan “pe” kata tafsir merupakan *Mashdar* dari kata تَفْسِيرٌ, يُفَسِّرُ - -

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Bandung: TAFAKUR, 2011), h. 199.

<sup>2</sup> Rusyadi, et. al.' *Kamus indonesia-arab*' (jakarta : renika cipta, 1995) h.89.

<sup>3</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya, (lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, ahli filsafat dan aktivis politik.

<sup>4</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, , (Surabaya : Arkola, 1994), h. 728.

yang dalam kamus Al-Munawwir bermakna Tafsiran, interpretasi, penjelasan, komentar, dan keterangan<sup>5</sup>

Ayat merupakan suatu kelompok (bagian) al-Qur'an yang terputus-putus dinamakan ayat karena menjadi tanda keterputusannya dari kalimat sebelum dan sesudahnya<sup>6</sup>. Tafsir al-azhar adalah tafsir yang di tulis oleh ulama indonesia asal sumatra barat.<sup>7</sup> Yang merupakan tafsir monumental yang pada awalnya hanya disampaikan pada kuliah subuh setiap hari setelah sholat subuh di Masjid al-azhar kebayoran, jakarta sejak tahun 1957.<sup>8</sup>

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat dipahami bahwa maksud judul **“CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA”** *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar* adalah memahami pemikiran tasawuf yang di ajarkan oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar.

## B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul ini adalah :

1. Tasawuf merupakan ilmu atau pemahaman yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang, mengingat pentingnya menyeimbangkan dua kehidupan yaitu dunia dan akhirat. Tasawuf dianggap penting karena tasawuf adalah jalan dimana mengenal Allah secara lebih dekat dengan mengadopsi tasawuf yang diajarkan Hamka.

---

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997) Cet XIV h. 1068.

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Suyuthi al-Syafi'i, *al-Itqân fi 'Ulum al-Qur'ân*, (Bairut: Dar al-Fikr, tanpa tahun terbit), h. 68.

<sup>7</sup> Nasrudin Baidan' *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 430.

<sup>8</sup> Arsyad Sobby Kesuma, *Potret Tafsir Al-Quran Di Indonesia*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2007) h. 66.

2. Realita kehidupan pada masa kini seolah telah jauh dengan Tuhan kebanyakan orang menuhankan kehidupan dunia, lalu bagaimana Hamka mengkompromikan tasawuf dengan realita kehidupan yang ada sekarang.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Salah satu ilmu yang dapat membantu terwujudnya manusia yang berkualitas adalah ilmu tasawuf. Ilmu tersebut satu rantai dengan ilmu-ilmu lainnya dengan sisi luar yang *zhahir* yang tak ubahnya *jasad* dan *ruh* yang tak dapat terpisah. Ilmu tersebut tidak dapat terpisah keduanya karena ilmu *zhahir* diucapkan dan digerakkan oleh tubuh/*jasad* dan ilmu *bathin* diamalkan oleh *qalbu* dan serentak pengamalannya bersamaan keduanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan keduanya. Ajaran tasawuf mengandung esensi etika yang berlandaskan pada pembangunan moral manusia. Berbicara pembangunan moralitas, sebagaimana diketahui bersama bahwa masa ini peradaban dunia tengah mengalami krisis moralitas.

Namun demikian prokontra dikalangan ulama masih saja tetap terjadi, dikarenakan mereka beranggapan bahwa teori tasawuf sudah tidak relevan di terapkan pada masa kini. Terdapat pendapat pro dan kontra tentang pengaruh tasawuf terhadap kehidupan umat Islam. Pada satu sisi, tasawuf dituduh sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam hal ini bisa terjadi karena konsep tasawuf yang tidak relevan dimasa modern ini seperti halnya beruzlah. Secara etimologi uzlah berarti *ta'azzala 'an al-syai'* atau menghindar dari sesuatu, Ibn Mandzur dalam Lisan al-Arab memperjelas pengertian uzlah dengan mengutip



ayat al-Quran *Fain Lam Tu'minu Fa I'taziluni Dan Inlam Tu'minu Fala Takunu 'Alayya Wala Ma'i*, Secara terminologi menurut al-Jurjani uzlah adalah membebaskan diri dari masyarakat dengan cara menghindarkan diri atau memutuskan hubungan dengan mereka.<sup>9</sup> pemahaman terhadap uzlah di anggap tidak relevan dengan masa kini yang menuntut manusia untuk bersaing sehat. Di sisi lain, tasawuf justru diklaim sebagai upaya mempertahankan prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan di tengah ketidak menentuan tata aturan kehidupan yang dipraktekkan manusia.<sup>10</sup> Perkebangan dunia modern yang terjadi terlihat banyak yang dilakukan oleh manusia yang mengabaikan agamanya dan acuh. Ada yang mengatakan kemunduran Islam karena agama Islam sudah bercampur dengan mitos dari Persia dan Filsafat dari Yunani, ada juga yang mengatakan bahwa Islam mundur karena merebaknya faham sesat ajaran Tasawuf. Ada yang menuduh Al-Ghazaly dengan dikotomi ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah-nya yang menyebabkan kemunduran. Lebih jauh, kemunduran Islam juga dianggap sebagai akibat dari merebaknya praktek Tarikat yang tidak ada dalil hukumnya, juga munculnya faham-faham Irfani dan Jabariyah yang mengesampingkan peran 'upaya,' dalam praktek prilaku kehidupan umat sehari-hari. Harun Nasution menyebutkan bahwa Islam telah mengalami fase maju dan mundur secara berulang. Fase kemajuan Islam misalnya dimulai dari masa klasik (650-1250M) dimana pada masa ini (antara 650-1000) ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan dunia Islam. Kekuasaan Islam meluas dari Afrika Utara, Spanyol di Barat, dan

---

<sup>9</sup> Abu al-Fadhl Muhammad Ikram ibn al-Manzur. *Lisan al-Arab*. (Beirut Dar al-Shadr 1994) Jilid XI. h. 440.

<sup>10</sup> Lidinillah, Mustofa Anshori, *Tasawuf dan Keterlibatan Sosial Sufi*, (Yogyakarta :, Lembaga Penelitian UGM 1995) h. 1

melalui Persia sampai ke India dan Timur. Pada masa ini adalah masa dimana Islam melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'I dan Imam Ahmad dalam bidang hukum, Imam Asy'ari, Imam Al-Maturidi, Washil bin Atha, Abu Huzail, An-Nazzam dan Al-Juba'I dalam bidang teologi, Zunnun Al-Misri, Abu Yazid al Busthami, Al-Hallaj, dalam mistisme dan Tasawuf, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Miskawaih dalam falsafat, Ibnu al-Haisyam, Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Mas'udi, Ar-Razy dalam bidang pengetahuan.<sup>11</sup>

Perbincangan tentang tasawuf menjadi semakin menarik dengan munculnya fenomena kesadaran yang semakin intens di kalangan intelektual terhadap spiritualitas untuk memperteguh eksistensi manusia. Kesadaran semacam itu menjadi motivasi orang tertarik dan butuh dengan hidup secara spiritual. Salah satu jawaban terhadap kebutuhan hidup secara spiritual ditemukan dalam tasawuf. Persoalan yang menarik untuk dicari jawabannya secara lebih spesifik adalah makna eksistensi manusia dalam perspektif tasawuf, kemungkinan kesanggupan jalan sufi menjadi prosedur alternatif bagi upaya peneguhan kemanusiaan. Disamping adanya perdebatan dan perbedaan ulama dalam memahami makna tasawuf tak kalah Hamka pun memberikan solusi tasawuf yang mudah di pahami dan di mengerti. Seperti sebuah contoh yang di contohkan oleh Hamka dalam surat al-Baqarah 177.

---

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003) h. 5.

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا  
عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa<sup>12</sup>

Dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa jika kita ingin bahagia namun tidak meninggalkan kehidupan dunia maka ayat di atas menjelaskan, bahwa jika ingin bahagia maka iman yang harus menjadi dasarnya, kemudian alam yang menjadi pengikutnya. Membantu sesama manusia menjadi syi'arnya dan sabar menjadi dasarnya.<sup>13</sup>

Melihat dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa tasawuf itu bukan sepenuhnya meninggalkan kehidupan secara total tentang keduniaan, Hamka lebih jauh lagi menjelaskan bahwa sebagai manusia kita memiliki hubungan yang harus di jalin dengan baik yaitu pertama, hubungan dengan Tuhan meliputi iman dan

<sup>12</sup> Depag RI, *Al Qur'anul Kariim Dan Terjemahnya*. ( Bandung: Gema risalah Pres 2010 ) surah al-Baqarah ayat 177.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982) cet. I, juz I h. 124



cabang-cabangnya, kedua, hubungan dengan sesama mahluk dengan dasar tolong menolong dan gotong royong. Ketiga, hubungan dengan diri sendiri, mendidik diri supaya menjadi orang yang sabar, dan taqwa, inilah yang di maksud dengan tasawuf menurut hamka.<sup>14</sup> Meski ada ulama yang berpendapat bahwa tasawuf adalah putusnya hubungan dengan mahluk dan kuatnya hubungan dengan kholik, akan tetapi menurut Hamka tasawuf adalah cukup di artikan keluar dari budi pekerti yang tercela, dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji. Pada dasarnya, Agama memang sangat membutuhkan tafsir untuk memudahkan umatnya memahami makna pesan Tuhan dalam kitab sucinya, sehingga kajian terhadap agama itu pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir.<sup>15</sup> Contoh penafsiran Hamka dalam ayat lain adalah surat al-An'am ayat 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

*Artinya : Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.( Q.S al-An'am : 103)*<sup>16</sup>

Penafsiran Hamka mengenai ayat di atas adalah, pandangan mata yang selemah peralatannya ini tidaklah dapat mencapai untuk melihat Allah. Sebab itu janganlah pula kamu bodoh, sehingga kamu tidak percaya akan adanya Allah

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 131.

<sup>15</sup> Rikza Chamami dalam *Studi Islam Kontemporer* (Semarang : Pustaka Rizki Putra: 2002), h. 113

<sup>16</sup> Depag RI, *Al Qur'anul Kariim Dan Terjemahnya*. ( Bandung: Gema risalah Pres 2010 ) surah al-An'am ayat 103.

lantaran matamu tidak dapat melihat Dia. Yang dapat dicapai oleh penglihatan mata hanyalah sedikit sekali dari alam ini. Beribu-ribu penglihatan mata terkecoh oleh yang dilihat. Walaupun yang dilihat itu barang yang nyata. Betapa banyaknya benda, yang dari jauh kelihatan indah, seumpama puncak gunung, tetapi setelah kita sampai di puncaknya ternyata yang indah itu tidak ada.<sup>17</sup>

Penafsiran Hamka di atas memperlihatkan kepada kita suatu wawasan yang cukup luas, yang memberikan kesadaran kepada umat bahwa mereka adalah makhluk yang lemah dari semua sisi, baik fisik maupun pemikiran. Sehingga mereka tidak sanggup mencapai Allah. Bahkan untuk mengetahui hakikat diri mereka sendiripun mereka tidak mampu, bagaimana mungkin mereka dapat menjangkau hakikat Allah yang Maha Halus dan Maha Tahu itu. Penafsiran Hamka tersebut tampak kepada kita amat menyentuh hati, sehingga kita segera sadar akan kelemahan kita. Tafsir Hamka Dalam pengantarnya, menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara naqli dan akli (*Riwayah* dan *Dirayah*). Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu perkara saja. Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahaya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982) cet. I, juz I h. 36.

maksud agama. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penafsiran Hamka tidak liberal akan tetapi tidak jauh dari corak tasawufnya yang modern.

Jika dilihat dari segi makna dan bahasa, tasawuf memiliki beberapa versi pengertian, akan tetapi tasawuf Hamka termasuk kategori modern karena Hamka bukanlah seorang yang telah mengalami perjalanan ruhani, namun ia dapat menerima dan mengamalkan tasawuf sebagai jalan untuk mendekatkan diri pada Allah, selama ajarannya masih dalam koridor ke Islaman yang berdasar pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Kemudian ia pun membuat Tasawuf dapat damalkan pada masa yang modern ini hingga lebih mudah diterima oleh masyarakat modern. Hamka mendefinisikan tasawuf dengan kehendak memperbaiki budi dan men-  
 “*Shifa*’-kan (membersihkan batin)”. Sedangkan mengapa HAMKA menamai “tasawuf”-nya itu sebagai “tasawuf modern”, dia menjelaskan dengan kalimat-kalimat berikut: “kita diberi keterangan yang modern, meskipun *asalnya terdapat dari buku-buku Tasawuf* juga. Jadi Tasawuf Modern yang kita maksudkan adalah keterangan ilmu Tasawuf yang dipermodern.”<sup>18</sup>

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri ajaran tasawuf sudah banyak terkontaminasi dengan hal-hal di luarnya baik yang menjadikannya lebih positif ataupun negatif, akan tetapi Hamka hendak mengembangkan tasawuf yang berbasis syari’at Islam, dengan penekanan bahwa setiap individu wajib melaksanakan tasawuf dalam rangka pencapaian budi pekerti yang baik, dengan tidak meninggalkan dunia, dengan itu Hamka menamakan tasawufnya dengan

---

<sup>18</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h.166-167

tasawuf modern, jika kita telaah kata modern berarti lawan katanya adalah tradisional, bukan berarti menjauhkan dari dasar tauhid, Hamka tetap mendasarkan tasawuf pada ketauhidan akan tetapi berbeda dengan tasawuf tradisional, hingga lebih mudah diamalkan pada masa sekarang ini, Hamka dalam beberapa kitab tasawuf yang dikarangnya mengakui bahwa tasawuf banyak dirusak orang dalam bentuk bid'ah dan sebagainya maka beliau menghimbau agar tasawuf baik isi dan prakteknya kembali pada al-Qur'an dan al-Hadits (sunnah Rasulullah).<sup>19</sup> Sebenarnya positif dan negatif tasawuf HAMKA adalah sangat bergantung bagaimana ia dipraktikkan. Awal kemunculan tasawuf adalah sebagai salah satu upaya memperbaiki budi pekerti manusia. Namun dalam perkembangannya hal ini terus mengalami penyimpangan. Tasawuf masa ini sering dikaitkan dengan bentuk-bentuk bid'ah.

Hamka yang lahir dari pergerakan kaum modernis yang berafiliasi dalam gerakan Muhammadiyah, dimana dalam faham keagamaannya organisasi ini menentang praktek-praktek tasawuf pada umumnya, Hamka yang membawa konsep baru dalam dunia tasawuf, walaupun beliau bukan sufi yang menjalani perjalanan ruhani, namun ia telah menjadikan tasawuf jalan untuk mendekatkan diri pada Allah yang ajarannya kemudian ia kontekstualisasikan dengan kondisi umat saat ini. Hamka mendasarkan konsep tasawufnya ini pada kerangka agama dibawah pondasi aqîdah yang bersih dari praktek-praktek kesyirikan, dan amalan-amalan lain yang bertentangan dengan syari'at. Karena menurut Hamka berpendapat bahwa Memfungsikan tasawuf yang bersemangat juang seperti

---

<sup>19</sup> Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 290.



terumus di atas, perlu dibahasakan (diartikulasikan) secara modern<sup>20</sup>. Dalam hal ini tasawuf dibagi menjadi 3 kelompok. *Pertama*, para sufi yang berhenti hanya sebatas tujuan moral saja, yaitu meluruskan jiwa, mengendalikan kehendak yang membuat manusia hanya konsisten terhadap keluhuran moral. Tasawuf yang begini lebih bersifat mendidik, yang ditandai dengan coraknya yang praktis. *Kedua*, para sufi yang bertujuan mengenal Allah secara lebih dekat. Untuk merealisasikan tujuan ini dibutuhkan syarat-syarat khusus menuju penyikapan langsung (*kashf*). *Ketiga*, para sufi yang mengembangkan ajarannya dengan disertai filosofis.<sup>21</sup> Jika dilihat dari ketiga katagori ini maka Hamka termasuk pada tasawuf yang pertama, karena mengedepankan budi pekerti yang baik, meski pendapat ini di anggap berbeda dengan pengertian tasawuf tradisional yang diajarkan ulama tasawuf.

Dari dasar inilah penelitian ini dilakukan untuk menegetahui lebih jauh lagi tentang bagaimana tasawuf menurut hamka dan ada perbedaan apa dengan tasawuf yang lain dan corak apakah yang terkandung dalam tafsir al-azhar karya Hamka, dan bagaimana hamka merelevansikannya pada zaman modern.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah-masalah pokok sebagai berikut :

1. Apa corak Penafsiran tasawuf Hamka dalam Tafsir al-Azhar ?

---

<sup>20</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000),h.177-180.

<sup>21</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftzani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* diterjemahkan oleh Ahmad rofi'i Ustmani (Bandung: Pustaka, 1985), h. 7.

2. Bagaimana Relevansi tasawuf Hamka dengan realita kehidupan sekarang?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui Corak Tasawuf versi Hamka
- b. Mengetahui bagaimana relevansi tasawuf Hamka dengan realita kehidupan sekarang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Menambah wawasan tentang tasawuf khususnya tasawuf versi Hamka.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memahami tasawuf untuk membangun kesinambungan kehidupan dunia dan akhirat .

## **F. Metode Penelitian**

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik, maka metode adalah hal yang urgen dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

### **1. Jenis Dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian diartikan, penyelidikan atau penyajian data yang akan dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah atau

mengkaji hipotesa untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.<sup>22</sup> Dalam penelitian skripsi ini peneliti mengambil data yang bersifat *library research* (Kepustakaan).<sup>23</sup> Untuk itu peneliti melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah tasawuf, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual.<sup>24</sup>

Data primer dan data skunder yang dimaksud adalah :

- 1). Data primer : *al-Qur n al-Karim* dan tafsir *al-azhar* karya Buya Hamka.
- 2). Data skunder : literatur-literatur lain berupa buku-buku karya Hamka yang berkaitan dengan tasawuf dan juga hasil penelitian, dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah tasawuf guna memperkaya/melengkapi data primer.

#### **b. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini bersifat *Content Analysis* atau dianalisa menggunakan metode menganalisis isi<sup>25</sup> dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Balai Pustaka : 1995) ed. 2 cet. 4 h. 1028.

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi , *Metodologi Research*, ( Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), Jilid, 1. h .42.

<sup>24</sup> Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), Cet. Ke-1, h. 2.

<sup>25</sup> Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan mempergunakan metode deduktif. Lihat: Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-8, h. 42.

obyektif tentang permasalahan seputar tasawuf. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>26</sup>

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan *maudhu'i* agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

*Pertama*, menghimpun ayat-ayat *al-Qur'an* yang berkaitan dengan tema Tasawuf dengan menggunakan *Fathu al-Rahman Li Thalabi Ayat al-Qur'an*, karya Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisiy,<sup>27</sup> *Kedua*, menyusun runtutan ayat-ayat tasawuf sesuai dengan masa turunnya beserta sebab-sebab turunnya jika ada. *Ketiga*, memahami korelasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf tersebut dalam suratnya masing-masing. *Keempat*, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah Tasawuf. *Kelima*, mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan tasawuf tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khass* (khusus), *muthlaq* (mutlak) dengan *muqayyad* (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan,

---

<sup>26</sup> Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1994), Cet. Ke-1, h. 141. Lihat juga: Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Edisi 2, h. 75.

<sup>27</sup> Kenapa peneliti menggunakan kamus ini selain kamus ini lebih mudah di jumpai kamus ini juga simpel dalam penggunaanya

sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.<sup>28</sup>

### **G. Metode Mengambil Kesimpulan**

Setelah semua data di atas di analisis, kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara deduktif, yakni mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.<sup>29</sup> Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran-penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang terkait dengan tasawuf dalam *Al-Qur'an*, yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini.

### **H. Tinjauan Pustaka**

Pada era sekarang yang terhitung sebagai era moderen, tentunya karya ilmiah atau penelitian bukanlah hal baru lagi, meskipun ada penelitian judul baru, mau tidak mau harus diakui bahwa penelitian karya ilmiah itu bukanlah hal baru, akan tetapi lantas menjadikan kita berhenti dan tidak mau menulis karya baru, karena meski sama tetap saja akan ada sisi yang berbeda, seperti halnya dengan penelitian judul skripsi ini yang berjudul, *CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA” Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar”* Bab tasawuf bukanlah hal baru, pada peneliti sebelumnya telah lebih dulu diteliti oleh seorang yang lebih dulu, dan penelitian yang telah ada adalah buku dengan judul, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* terbit di Yogyakarta oleh Fajar Pustaka

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Beliau mengutip dari: ‘Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*, (Kairo: al-Hadharah al-‘Arabiyah, 1977), Cet. Ke-2, h. 62.

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Cet. Ke-1, h. 42.



Baru tahun 2000, penulis Mohammad Damami, dalam buku ini dijelaskan Memfungsikan tasawuf yang bersemangat juang seperti terumus di atas perlu dibahasakan (diartikulasikan) secara modern.<sup>30</sup>

Dari judul di atas memang tema besarnya adalah Tasawuf akan tetapi belum secara spesifik berdasarkan tafsir, dan juga corak ulama tertentu, inilah yang membedakan antara skripsi ini dengan judul-judul yang telah ada, karena skripsi ini membahas tasawuf berdasarkan hasil analisis dari seorang tokoh tafsir, yaitu, Hamka.

---

<sup>30</sup> M. Damami, *op.cit*

## BAB II

### TEMA UMUM TENTANG TASAWUF

#### A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf dilihat dari akar katanya memiliki beberapa pendapat. Arti tasawuf dan asal katanya menurut bahasa memiliki beberapa pengertian namun sebelum mengacu pada beberapa pengertian tasawuf secara bahasa berarti -

, yang berarti bulu kibas wol<sup>1</sup>, namun ada beberapa ulama yang telah mendefinisikan tasawuf dalam beberapa pengertian diantaranya :

1. Berasal dari kata *suffah* ( ) = segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisahkan dirinya di serambi masjid Nabawi, karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau untuk disampaikan kepada orang lain yang belum menerima fatwa itu.
2. Berasal dari kata *s fatun* ( ) = bulu binatang, sebab orang yang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu binatang dan tidak senang memakai pakaian yang indah-indah sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan orang.
3. Berasal dari kata *s uf al sufa'* ( ) = bulu yang terlembut, dengan dimaksud bahwa orang *sufi* itu bersifat lembut-lembut.
4. Berasal dari kata *safa'* ( ) = suci bersih, lawan kotor. Karena orang-orang yang mengamalkan tasawuf itu, selalu suci bersih lahir dan *bathin* dan selalu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah.<sup>2</sup>

Pendapat tersebut di atas menjadi *khilaf* (perbedaan pendapat) para ulama, bahkan ada pendapat tidak menerima arti tasawuf dari makna logat atau asal kata. Menurut al-Syekh Abd. Wahid Yahya berkata: Banyak perbedaan pendapat mengenai kata "*sufi*" dan telah ditetapkan ketentuan yang bermacam-macam,

---

<sup>1</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (jakarta: Pt.Hidakarya Agung, 1989) h. 79.

<sup>2</sup> Lihat Ibnu Athaillah al-Iskandariah Syekh ahamd ibn Athaillah, pengubah Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif dengan judul *Mempertajam Mata Hati* (t.tp : Bintang Pelajar, 1990), h. 5

tanpa ada satu pendapat yang lebih utama dari pendapat lainnya karena semua itu bisa diterima.

Pada hakekatnya, itu merupakan penamaan simbolis. Jika diinginkan keterangan selanjutnya, maka haruslah kembali pada jumlah bilangan pada huruf-hurufnya adalah sesuatu yang menakjubkan jika diperhatikan bahwa jumlah dari huruf *sufi* sama dengan jumlah “*al-Hakim al-Ilahi*”, maka seorang *sufi* yang *hakiki* ialah orang yang sudah mencapai *hikmah Ilahi* yaitu orang arif dengan Allah, karena pada hakekatnya bahwa Allah tidak dapat dikenal melainkan dengan-Nya (dengan pertolongan-Nya).<sup>3</sup>

Dengan pendapat para ahli tasawuf tentang arti tasawuf menurut bahasa tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa nama-nama dan istilah menurut bahasa adalah arti simbolis yang bermakna kebersihan dan kesucian untuk senantiasa berhubungan dengan Allah. Untuk mencapai tingkat *ma'rifat* untuk menjadi manusia yang berkualitas lagi *kamil*.

Dari sekian banyak definisi yang ditampilkan oleh para ahli tentang tasawuf, sangat sulit mendefenisikannya secara lengkap karena masing-masing ahli mendefenisikan tasawuf hanya dapat menyentuh salah satu sudutnya saja, sebagaimana dikemukakan oleh Anne Marie Schimmel, seorang sejarawan dan dosen tasawuf pada Harvard University<sup>4</sup> sebagai contoh apa yang telah

---

<sup>3</sup> Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf, menurut Ulama Sufi* (Cet. II; Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), h. 6.

<sup>4</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 31.

didefenisikan oleh Syekh al-Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyyah*

المراعون انفسهم مع الله تعالى الحافظون قلوبهم عن طوارق الغفلة باسم التصوف

Artinya : ‘Orang-orang yang senantiasa mengawasi nafasnya bersamaan dengan Allah Ta’ala. Orang-orang yang senantiasa memelihara hati atau qalbunya dari berbuat lalai dan lupa kepada Allah dengan cara tersebut di atas dinamakan tasawuf .

Menurut Abu Muhammad al-Jariri yang disebutkan dalam kitab *al-Risalah al-kusyairi* beliau ditanya tentang tasawuf , maka ia menjawab :

الدخول في كل خلق سني والخروج من كل خلق دني

‘Masuk dalam setiap moral yang luhur dan keluar dari setiap moral yang rendah.

Menurut Abd al-Husain al-Nur memberikan batasan dalam defenisi yang lain yaitu akhlak yang membentuk tasawuf :

التصوف الحرية والكرم وترك التكلف والسخاء

‘Tasawuf adalah kemerdekaan, kemurahan tidak membebani diri serta dermawan.<sup>5</sup>

Dengan beberapa pengertian tasawuf tersebut di atas menunjukkan bahwa hubungan Allah dengan manusia yang tak terpisah, sampai merasuk dalam *qalbu* sehingga manusia yang bertasawuf itu selalu berada dalam daerah *Ilahi* yang *qadim*, karena manusia dalam pengertian *qalbu* dan ruh, dapat dihubungkan dengan Allah seperti firman Allah dalam hadis Qudsi :

قوله تعالى في الحديث القدسي ما وسعني ارضي ولا سماءي ووسعني قلب عبد

المؤمن

---

<sup>5</sup> Sahabuddin, *op. cit*, h. 13.

*Artinya : ‘Allah berfirman dalam hadits Qudsi, sekiranya Aku, diletakkan di bumi dan langit-Ku tidak mampu memuat Aku dan qalbu-nya orang mukmin dapat memuat Aku.<sup>6</sup>*

Bahwa hadits Qudsi tersebut menggambarkan tentang bumi dan langit tidak dapat secara langsung dekat Allah SWT. Bahkan andaikata Allah SWT. Akan ditempatkan dan diletakkan dalam bumi dan langit itu tidak akan sanggup membawa dan memuatnya, akan tetapi sekiranya Allah swt. Akan ditempatkan dan diletakkan dalam *qalbu*-nya orang mukmin, niscaya akan sanggup dan mampu memuatnya karena manusia itu lebih tinggi martabatnya, dibandingkan dengan makhluk lainnya, setelah itu pula manusia mempunyai *nur* (cahaya dari Allah) dengan demikian mudah berhubungan, *nur* dengan *nur*.

## **B. Sekilas Sejarah Tasawuf**

Dari beberapa keterangan, diketahui bahwa sesungguhnya pengenalan tasawuf sudah ada dalam kehidupan Nabi saw., sahabat, dan tabi'in. Sebutan yang populer bagi tokoh agama sebelumnya adalah *z hid*, *bid*, dan *n sik*, namun term tasawuf baru dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad kedua Hijriah. Sebagai perkembangan lanjut dari ke-*shaleh*-an *asketis* (kesederhanaan) atau para *z hid* yang mengelompok di serambi masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan, kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniyah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup ke-*shaleh*-an yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat disebut sebagai fase *asketisme* dan merupakan fase pertama perkembangan

---

<sup>6</sup> Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Ins n al-K mil fi Ma'rifat Aw khiri wa al-Aw mil*, jilid II (Mesir: Syarikah Matba'ah Mustafa- Babil Habi wa Al dihi, 1375 H), h. 25.



tasawuf,<sup>7</sup> yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi. Fase *asketisme* ini setidaknya sampai pada dua Hijriah dan memasuki abad tiga Hijriah sudah terlihat adanya peralihan konkrit dari *asketisme* Islam ke *sufisme*. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh antara lain peralihan sebutan *z hid* menjadi *sufi*. Di sisi lain, pada kurun waktu ini, percakapan para *z hid* sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya.

Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang *Sufi* (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang *sufi* pada tingkat tertentu (*al-hal*). Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang pembahasan tentang *al-ma'rifat* serta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana'* dan *ijtiHAD*. Bersamaan dengan itu, tampil pula para penulis tasawuf, seperti al-Muh sibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H.), dan al-Junaid (w. 297 H.)<sup>8</sup> dan penulis lainnya. Fase ini ditandai dengan munculnya dan berkembangnya ilmu baru dalam khazanah budaya Islam, yakni ilmu tasawuf yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam langgam keberagamaan. Selama kurun waktu itu tasawuf

---

<sup>7</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 36

<sup>8</sup> Al-Muh zib, *al-Ri' yah li al-Huq q al-Ins n*; al-Harraj, *al-Tariq ilallah*; al-Junaid, *Dawa' al-Ayywah*

berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *al-kasyf*, dan *dzawq*.<sup>9</sup>

Kepesatan perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur ke-Islaman, nampaknya memperoleh *infus* atau motivasi dari tiga faktor. *Infus* ini kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul. Pertama: adalah karena corak kehidupan yang profan dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh ummat Islam terutama para pembesar dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling besar adalah sebagai reaksi dari sikap hidup yang sekuler dan gelamor dari kelompok elit dinasti penguasa di istana. Profes tersamar ini mereka lakukan dengan gaya murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etikal. Tokoh populer yang dapat mewakili aliran ini dapat ditunjuk Hasan al-Bahsri (w. 110 H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam kesejarahan spiritual Islam, melalui doktrin *al-zuhd* dan *khawf – al-raja*<sup>10</sup>, rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H) dengan ajaran *al-hubb* atau *mahabbah* serta Ma'ruf al-Kharkhi (w. 200 H) dengan konsepsi *al-syawq* sebagai ajarannya.<sup>11</sup> Nampaknya setidaknya pada awal munculnya, gerakan ini semacam gerakan sektarian yang *interoversionis*, pemisahan dari *trend* kehidupan, eksklusif dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memperdulikan alam sekitar.

Kedua: timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum *khawarij* dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan

---

<sup>9</sup> *op.cit*, h. 40

<sup>10</sup> Dalam pandangan Al-Muhasibi, *khawf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan) menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. *Khawf* dan *raja'* dapat dilakukan dengan sempurna hanya dengan berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin dengan judul *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), h. 185.

pergulakan politik pada masa itu, orang-orang yang ingin mempertahankan *ke-shaleh-an* dan ketenangan rohaniyah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran '*uzlah*' yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi (w. 253 H). Apabila diukur dari kriteria sosiologi, nampaknya kelompok ini dapat dikategorikan sebagai gerakan "sempalan", satu kelompok ummat yang sengaja mengambil sikap '*uzlah*' kolektif yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasa.<sup>12</sup>

Dalam pandangan ini, kecenderungan memilih kehidupan rohaniyah mistis, sepertinya merupakan pelarian, atau mencari kompensasi untuk menang dalam medan perjuangan duniawi. Ketika di dunia yang penuh tipu daya ini sudah kering dari siraman cinta sesama, mereka bangun dunia baru, realitas baru yang terbebas dari kekejaman dan keserakahan, dunia spiritual yang penuh dengan salju cinta. Faktor ketiga, tampaknya adalah karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi etikal yang menyebabkan kehangatan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas faham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyedihkan *rah al-din* yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya. Kondisi hukum dan teologis yang kering tanpa jiwa itu, karena dominannya posisi agama dalam agama, para *zuh dan* tergugah untuk mencurahkan perhatian terhadap

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1984), h. 36

moralitas, sehingga memacu penggeseran *seketisme* ke-*shaleh*-an kepada tasawuf

.<sup>13</sup>

Apabila dilihat dari sisi tasawuf sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan dimulainya unsur-unsur di luar Islam berakulturasi dengan tasawuf. Ciri lain yang penting pada fase ini adalah timbulnya ketegangan antara kaum *orthodoks* dengan kelompok *sufi* berfaham *ittihad* di pihak lain.

Akibat lanjut dari pembenturan pemikiran itu, maka sekitar akhir abad ketiga Hijriah tampil al-Karraj (w. 277 H) bersama al-Junaid (w. 297 H) menawarkan konsep-konsep tasawuf yang kompromistis antara *sufisme* dan *orthodoksi*. Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani atau bila dapat untuk mengintegrasikan antara kesadaran mistik dengan syariat Islam. Jasa mereka yang paling bernilai adalah lahirnya doktrin *al-baqa'* atau subsistensi sebagai imbalan dan legalitas *al-fana'*. Hasil keseluruhan dari usaha pemaduan itu, doktrin *sufi* membuahkan sejumlah besar pasangan-pasangan kategori dengan tujuan memadukan kesadaran mistik dengan *syari'ah* sebagai suatu lembaga. Upaya *tajdid* itu mendapat sambutan luas dengan tampilnya penulis-penulis tasawuf tipologi ini, seperti al-Sarraj dengan *al-Luma*, al-Kalabasi dengan *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Tasawuf* dan al-Qusyairi dengan *al-Risalah*.

Sesudah masanya ketiga *sufi* ini, muncul jenis tasawuf yang berbeda, yaitu tasawuf yang merupakan perpaduan antara *sufisme* dan filsafat sebagai hasil pikir Ibnu Masarra (w. 381 H) dengan konsepsinya *ma'rifat* sejati, sebagai gabungan

---

<sup>13</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta PT Rajagrafindo Persada, 2013) h. 30-32

dari *sufisme* dan teori *emanasi Neo- Platonisme*. Gagasan ini, sesudah masa al-Gazali dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqt 1 (w. 578 H) dengan doktrin *al-Isyr kiyah* atau *illuminasi*. Gerakan *orthodoksi sufisme* mencapai puncaknya pada abad lima Hijriah melalui tokoh monumental al-Gazali<sup>14</sup> (w. 503 H). Dengan upayanya mengikis semua ajaran tasawuf yang menurutnya tidak Islami. *Sufisme* hasil rekayasanya itu yang sudah merupakan corak baru, mendapat tempat yang terhormat dalam kesejahteraan pemikiran ummat Islam. Cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan pertikaian itu, adalah dengan penegasan bahwa ucapan *ekstatik* berasal dari orang arif yang sedang dalam kondisi *sakr* atau terkesima. Sebab dalam kenyataanya, kata al-Gazali, setelah mereka sadar mereka mengakui pula, bahwa kesatuan dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan *hakiki*, tetapi kesatuan simbolistik.

Pendekatan yang dilakukan oleh al-Gazali, nampaknya bagi satu pihak memberikan jaminan untuk mempetahankan prinsip bahwa Allah dan alam ciptaan-Nya adalah dua hal yang berbeda, sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu. Di pihak lain memberikan kelonggaran pula bagi para *sufi* untuk memasuki pengalaman-pengalaman ke-*sufi*-an puncak itu tanpa kekhawatiran dituduh kafir. Gambaran ini menunjukkan tasawuf sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat, yang ditandai dengan timbulnya dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf *sunni* dan tasawuf *falsafi*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Beliau dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran tahun 450 H (1058 M).

<sup>15</sup> Amin syukur, *Zuhud di abad Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h.7.



Kenapa gerakan tasawuf baru muncul paska era Shahabat dan Tabi'in? Kenapa tidak muncul pada masa Nabi? Jawabnya, saat itu kondisinya tidak membutuhkan tasawuf . Perilaku umat masih sangat stabil. Sisi akal, jasmani dan ruhani yang menjadi garapan Islam masih dijalankan secara seimbang. Cara pandang hidupnya jauh dari budaya pragmatisme, materialisme dan hedonisme. Tasawuf sebagai nomenklatur sebuah perlawanan terhadap budaya materialisme belum ada, bahkan tidak dibutuhkan. Karena Nabi, para Shahabat dan para Tabi'in pada hakikatnya sudah sufi: sebuah perilaku yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya. Selalu ingat pada Allah Swt sebagai sang *Khaliq* .

Ketika kekuasaan Islam makin meluas. Ketika kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Saat itulah timbul gerakan tasawuf (sekitar abad 2 Hijriah). Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup. Konon, menurut pengarang *Kasf adh-Dhunun*, orang yang pertama kali dijuluki as-shufi adalah Abu Hasyim as-Shufi (w. 150 H).

### **C. Asal Usul Muncul Tafsir Sufi**

Asal usul tasawuf dalam Islam salah satunya dikarenakan adanya segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah, puasa dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan dengan cara hidup menuju Allah dan membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga tidak diperbudak harta atau tahta, atau kesenangan dunia lainnya. kecenderungan seperti ini secara umum

terjadi pada kalangan kaum muslim angkatan pertama. Al-Dzahabi membenarkan bahwa praktik tasawuf semacam di atas telah dikenal sejak masa awal Islam, banyak di antara sahabat yang melakukan praktik tasawuf yaitu hidup dalam zuhud dan ibadah dan yang lainnya, tetapi masa itu tidak dikenal istilah tasawuf.<sup>16</sup>

Selain itu pada generasi berikutnya sekitar abad ke-2 H, secara berangsur-angsur terjadi pergeseran nilai sehingga orientasi kehidupan dunia menjadi lebih berat. Ketika itulah angkatan pertama kaum muslim yang mempertahankan pola hidup sederhana lebih dikenal dengan kaum sufiyah. Pada masa ini pulalah istilah tasawuf mulai dikenal. Dan orang yang dianggap pertama kali menggunakan istilah sufi adalah Hasyim al-Sufi yang wafat tahun 150 H. Praktik-praktik zuhud yang dilakukan ulama generasi pertama dan kedua berlanjut sampai pada masa pemerintahan Abbasiyah, ketika itu umat Islam mengalami kemakmuran yang melimpah, sehingga di kalangan atas dan menengah terdapat pola kehidupan mewah. Pada masa itu gerakan tasawuf juga mengalami perkembangan yang tidak terbatas hanya pada praktik hidup sederhana saja, tetapi mulai ditandai dengan berkembangnya suatu cara penjelasan teoritis yang kelak menjadi suatu disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu tasawuf. Pada masa ini tasawuf telah mengalami percampuran dengan filsafat dan kalam, sehingga munculah apa yang dikenal dengan tasawuf nadzari dan tasawuf ‘amali. Tasawuf nadzari yaitu yang menjadikan tasawuf sebagai kajian dan pembahasan

---

<sup>16</sup> Muhammad Huseyn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-mufasssirun*, (Kairo: Mu’assasah al-Tarikh al-‘arabiyah, 1396 H/1976 M.) Juz II, cet. II, h.251.

#### D. Corak Penafsiran Tasawuf

Tafsir tasawuf adalah Ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir<sup>17</sup>Tafsir yang bernuansa Tasawuf adalah sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat- ayat Al-Qur'an dari segi esoterik atau berdasarkan isyarat- isyarat yang tersirat yang nampak oleh sufi dalam suluknya.<sup>18</sup> Az-Zarqani mengatakan tafsir sufi adalah menafsirkan Al-Qur'an tidak dengan makna dhahir, melainkan dengan makna yang batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi. Pendapat lain menyatakan, Tafsir Tasawuf adalah corak penafsiran Al- Qur'an yang beraliran tasawuf.<sup>19</sup>

Tafsir tasawuf adalah tafsir yang ditulis oleh para sufi atau ahli tasawuf. Tasawuf itu sendiri secara harfiah berarti mensucikan diri. Dalam ilmu agama Islam, berarti mensucikan qalbu, bermunajat kepada Allah, dan menjernihkan ruh agar dapat berhubungan langsung dengan Allah sehingga dapat meraih pelimpahan cahaya Ilahi dan ilham. Tasawuf dalam pengertian ini telah dikenal sejak awal islam. Para shahabat selalu melaksanakan munajat setiap. Namun pada saat itu belum dikenal dengan istilah tasawuf. Istilah tasawuf baru digunakan oleh Abu Hasyim Assufi (w. 150 H.) Setelah itu muncullah berbagai macam pembahasan tentang tasawuf dan teori-teorinya.

---

<sup>17</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi, cet.1.* (Jakarta Selatan: Teraja, 2003) h.244-245

<sup>18</sup> Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al- quran Al- karim, cet.1.* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) h.234

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum al- Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) 180M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung, Pustaka Islamika: 2002) h.309

Para sufi telah memanfaatkan hasil kajian para filosof, mutakalimin, dan fuqaha. Namun perlu dicatat, bahwa para sufi mengambil porsi pembahasan filsafat lebih banyak dari kajian bidang lain. Bahkan, para sufi pun telah dapat dinyatakan sebagai setara dengan para filosof.<sup>20</sup>

Dalam perkembangan terdapat dua aliran tasawuf yaitu aliran tasawuf teoritis dan aliran tasawuf praktis. Keduanya aliran ini sangat mewarnai diskursus penafsiran Al-Qur'an yang bercorak tafsir sufi. *Tasawuf teoritis* adalah tasawuf yang didasarkan pada hasil pembahasan dan studi yang mendalam tentang Al-Qur'an dengan menggunakan teori- teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka yang telah bercampur dengan filsafat.<sup>21</sup> Tasawuf teoritis ini dihasilkan ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami dan mendalami Al-Qur'an dengan sudut pandang yang sesuai dengan teori- teori tasawuf mereka. Mereka menakwilkan ayat- ayat Al-Qur'an tanpa mengikuti cara- cara yang benar. Penjelasan mereka menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan didukung oleh dalil-dalil syara' yang terbukti kebenarannya bila dilihat dari sudut pandang bahasa. Karena pemikiran mereka telah di pengaruhi oleh filsafat, dan juga para sufi mengambil porsi pembahasan lebih banyak.<sup>22</sup>

Adz- Dzahabi berkata: “ Kami belum mendengar seorang pun ulama tasawuf yang menyusun sebuah kitab tafsir khusus yang menjelaskan ayat per

---

<sup>20</sup> Juhaya S.Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Mu'amalah, Jin dan Manusia*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2000) h. 15

<sup>21</sup> Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al- karim*, (Jakarta: kalam mulia,1999) h.234

<sup>22</sup> Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah perkembangan tafsir Al- quran Al- karim.*, (jakarta: kalam mulia,1999) h.234

ayat, seperti tafsir isyari. Yang kami temukan hanyalah penafsiran- penafsiran Al-Qur'an, secara parsial yang dinisbahkan kepada Ibn 'Arabi pada kitab Al-Futuh al-Makkiyah dan kitab Al-Fushush, dari keduanya ditulis oleh Ibn 'Arabi. Ibn 'Arabi dipandang sebagai tokoh besar tasawuf teoritis. Ia menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang sesuai dengan teori-teori tasawufnya. Dan ia salah seorang penganut paham *wihdatul wujud*.<sup>23</sup>

Tasawuf praktis adalah cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri kedalam ketaatan kepada Allah. Ulama aliran ini menamai karya tafsirnya dengan tafsir isyarat (*isyari*), yakni menakwilkan Al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan perjalanan menuju Allah.<sup>24</sup>

Para sufi melakukan pembersihan jiwa yang akan membawa mereka ke suatu tingkatan dimana ia dapat menyikapi isyarat- isyarat suci yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dan akan tercurah kedalam hatinya, dari limpahan gaib. Para sufi berpendapat bahwa ayat- ayat Al-Qur'an memiliki makna dzahir dan makna batin. Makna dzahir adalah apa yang mudah dipahami oleh akal pikiran sedangkan makna batin ialah isyarat- isyarat yang tersembunyi yang dikandung ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya nampak bagi ahli suluk. Pendapat lain mengatakan bahwa tafsir tasawuf praktis adalah Tafsir yang berusaha menafsirkan ayat- ayat Al- qur'an berdasarkan isyarat yang tersembunyi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Manna' Khil al- Qattan, dirj oleh. Muzdakir. *Studi Ilmu- Ilmu Al- Qur'an* (Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, 2004) h.494

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*

Dari perkembangan tasawuf teoritis dan praktis muncullah dua corak dalam penafsiran tasawuf yaitu corak tafsir sufi nadhari dan tafsir sufi isyari :

### 1. Tafsir Sufi *Nadhari*

Tafsir nazhari adalah ahli sufi yang membangun ajaran tasawufnya berdasarkan pada pembahasan teoritis dan ajaran filsafat sehingga mereka para ahli tasawuf itu memandang ayat al-Qur'an dengan pandangan yang cenderung larut dalam teori dan ajaran filsafatnya.<sup>26</sup> tafsir yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik dengan menggeser tujuan al-Qur'an kepada tujuan mistis mufassir. Ad-Dahabi mengatakan bahwa tafsir sufi nadhari dalam prakteknya adalah pensyarah al-Qur'an yang tidak memperhatikan segi bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh syara', ulama yang dianggap kompeten dalam tafsir nadhari adalah Muhyiddin ibn al-Arabi yaitu seorang sufi yang dikenal dengan paham *wihdhatul wujud*. Penafsirannya selalu dipengaruhi oleh paham tersebut, *wihdatul wujud* merupakan teori atau paham terpenting dalam tasawuf dan seolah-olah penafsirannya dijadikan legitimasi atas pahamnya. Contoh tafsir sufi Nadhari :

Surat an-Nisa :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

<sup>26</sup> Muhammad Huseyn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-mufasssirun*, (Kairo: Mu'assasah al-Tarikh al-'arabiyah, 1396 H/1976 M.) Juz II, cet. II, h. 236



*Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Ibu Arabi menafsirkan ayat ini dengan: “Bertaqwalah kepada Tuhanmu. Jadikanlah bagian yang zhahir dari dirimu sebagai penjaga bagi Tuhanmu. Dan jadikanlah bagian batinmu yang adalah Tuhanmu itu, sebagai penjaga bagi dirimu. Karena perkaranya adalah perkara celaan dan pujian, maka jadilah kalian pemelihara-Nya dalam celaan, dan jadikanlah Dia pemelihara kalian dalam pujian, niscaya kalian akan menjadi orang-orang yang paling beradab di seluruh alam.”<sup>27</sup>

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

*Artinya : 19. Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. 20. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing (Q.S ar-Rahman : 19-20)*

Dia membiarkan dua lautan mengalir yaitu lautan materi utama jasmani yang rasanya asin dan lautan ruh murni (mujarrad) yang rasanya tawar yang keduanya kemudian bertemu dalam eksistensi manusia. Di

---

<sup>27</sup> Manna Khil al Qathatha, Manna Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum al-Qur n*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1973), h. 356.

antara keduanya ada batas yaitu nafsu hewani yang bukan dalam kejernihan dan kelembutan ruh murni, dan bukan pula dalam banyak dan kasatnya jasad-jasad materi pertama (ajasad hayula) yang tidak dilampaui oleh masing-masing yakni yang satu tidak melewati batas yang lain sehingga menguasainya dengan spesifikasinya, sehingga ruh tidak meninggalkan badan, tidak mengeluarkannya, dan tidak pula menjadikannya termasuk bagian dari jenisnya, dan badan pun tidak menjadikan ruh sebagai fisik dan menjadikannya materi.

Ciri dari tafsir nadhari menurut Ibn Arabi yaitu :

- a. Penafsiran ayat al-Qur'an dalam tafsir nadhari sangat dipenuhi oleh filsafat.
- b. Hal-hal yang ghaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak atau dengan perkataan lain yang mengiaskan ghaib ke yang nyata.
- c. terkadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan ruh jiwa sang penafsir.

## **2. Corak tafsir sufi isyari**

Corak Penafsiran tasawuf ini didapat dari penakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda makna lahirnya lafal atau ayat-ayat, karena isyarat-isyarat yang sangat rahasia yang hanya diketahui oleh sebagian ulul ilmi dan arifin. Sehingga metode mampu menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an al-adhim. Dasar pemafsiran dari tafsir isyari adalah "bahwa al-Qur'an mencakup apa yang lahir dan batin, makna dhari dari al-Qur'an adalah teks

ayatnya, sedangkan makna batinya adalah makna isyarat dibalik makna dohir.<sup>28</sup>

Dalam tafsir ini, seseorang mufassir akan melihat makna lain, selain makna lahir yang terkandung oleh ayat al-Qur'an. Tetapi makna lain itu tidak nampak oleh setiap orang kecuali orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah dan diterangkan mata hatinya (*Mukasyafah*). Tafsir isyari adalah menakwilkan ayat al-Qur'an diluar makna zahirnya melalui isyarat tersembunyi yang nyata bagi suluk (pelaku tasawuf) dan dimungkinkan untuk menerapkan makna isyari dan makna zahir yang dimaksud ayat.

Metode yang dipakai dalam tafsir tasawuf secara umum adalah metode isyarat (Isyarah). Isyarat di sini maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya.

Tafsir tafsir yang menggunakan corak sufi diantaranya adalah :

- a. *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, karya Sahl al-Tustarî (w.283 H)
- b. *Haqâ'iq al-Tafsîr*, karya Abu Abd al-Rahman al-Sulamî (w.412 )
- c. *Lathâ'if al-Isyârah*, karya al-Qusyairî, dan
- d. *'Arâ'is al-Bayân fî Haqâ'iq al-Qur`ân*, karya al-Syirazî (w.606)<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Septiawadi, *Tafsir Sufistik Said Al Hawwa*, h. 103.

<sup>29</sup> Abd. Al-hay Al Farmawî, *Metode Tafsir Mawdhû'î*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18.

### **BAB III**

#### **PROFIL HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR**

##### **A. Profil Hamka**

###### **1. Biografi Hamka**

Sebelum kita mempelajari sebuah karya maka hendaklah mengenal lebih dekat dulu pembuat karyanya, Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, 17 Februari 1908.<sup>1</sup> Ia adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. HAMKA hanya sempat masuk sekolah desa selama 3 tahun dan sekolah agama di Padangpanjang dan Parabek (dekat Bukittinggi) kira-kira 3 tahun. Tetapi, ia berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab, yang membuatnya mampu membaca secara luas literatur berbahasa Arab, termasuk terjemahan dan tulisan Barat. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang.<sup>2</sup> Kegiatan politik HAMKA bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1947, HAMKA diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Pada tahun 1955 HAMKA masuk Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum. Hamka meninggal dunia pada 24 juli 1981.

---

<sup>1</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 1:9. Lihat Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h.17.

<sup>2</sup> M.Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 134.

## 2. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, 17 Februari 1908. Ia adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. Belakangan ia diberikan sebutan B uya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti *ayahku*, atau seorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada 1906.<sup>3</sup>

Hamka adalah seorang otodidiat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.<sup>4</sup>

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padangpanjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padangpanjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan

---

<sup>3</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 349.

<sup>4</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 24.

Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).

Hamka hanya sempat masuk sekolah desa selama 3 tahun dan sekolah agama di Padangpanjang dan Parabek (dekat Bukittinggi) kira-kira 3 tahun. Tetapi, ia berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab, yang membuatnya mampu membaca secara luas literatur berbahasa Arab, termasuk terjemahan dan tulisan Barat. Sebagai seorang anak tokoh pergerakan, sejak kanak-kanak Hamka sudah menyaksikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaruan dan gerakan melalui ayah dan rekan ayahnya. Sejak berusia sangat muda, HAMKA sudah dikenal sebagai seorang pengembara atau berkelana. Ayahnya bahkan menamakannya "Si Bujang Jauh". Pada 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa; di sana menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM. Soerjopranoto (1871-1959), KH. Fakhruddin (ayah KH. Abdur Rozzaq Fakhruddin) yang mengadakan kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, A.R Sultan Mansyur, yang waktu itu ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh Muhammadiyah setempat. Pada Juli 1925 ia kembali ke Padangpanjang dan turut mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya di

Gatangan, Padangpanjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.<sup>5</sup>

Dari perjalanan pendidikannya yang relatif singkat dapat diketahui bahwa HAMKA memiliki semangat otodidak yang tinggi. Latar belakang kehidupannya yang nakal, berubah drastis ketika ia sadar hingga kemudian mampu mengubah jalan hidupnya yang suram terarah menjadi sosok yang perlu diteladani. Tercapainya hal ini tidak terlepas dengan peranan tokoh-tokoh yang mengilhami pemikirannya, karena dari merekalah HAMKA mendapatkan pencerahan tentang konsep agama diluar yang selama ini difahami sehingga ia dapat menginternalisasikan ilmu-ilmu yang lebih berorientasi kepada peperangan terhadap keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bidah, tarekat, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah di Makasar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y Sutan Mangkuto pada 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada 1950.<sup>6</sup>

Kegiatan politik HAMKA bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu

---

<sup>5</sup> Ensikoklopedi Islam (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: 1994), h. 293-294.

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 227.

menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, HAMKA diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Pada tahun 1955 HAMKA masuk Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam Pilihan Raya Umum. Pada masa inilah pemikiran HAMKA sering bergesekan dengan mainstream politik ketika itu. Misalnya, ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menghendaki Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pidatonya di Konstituante, HAMKA menyarankan agar dalam sila pertama Pancasila dimasukkan kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya sesuai yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Namun, pemikiran HAMKA ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Sukarno.

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, HAMKA dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakan, beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, HAMKA diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Pada tahun 1978, HAMKA lagi-lagi berbeda pandangan dengan pemerintah. Pemicunya adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef untuk mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan. Perjalanan politiknya bisa dikatakan berakhir ketika Konstituante dibubarkan melalui Dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah



Indonesia pada tahun 1960. Meski begitu, HAMKA tidak pernah menaruh dendam terhadap Sukarno.

Idealisme HAMKA kembali diuji ketika tahun 1980 Menteri Agama Alamsyah Ratuprawiranegara meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama. Sebagai Ketua MUI,<sup>7</sup> HAMKA langsung menolak keinginan itu. Sikap keras HAMKA kemudian ditanggapi Alamsyah dengan rencana pengunduran diri dari jabatannya. Mendengar niat itu, HAMKA lantas meminta Alamsyah untuk mengurungkannya. Pada saat itu pula HAMKA memutuskan mundur sebagai Ketua MUI.<sup>8</sup>

HAMKA juga pernah menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*. HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah *Tafsir al-Azhar* (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuk *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Kabah*, dan *Merantau ke Deli*. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, HAMKA merupakan seorang wartawan, penulis, dan penerbit. Sejak 1920-an, HAMKA menjadi seorang wartawan beberapa buah surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar.

---

<sup>7</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 54.

<sup>8</sup><http://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/07/tasawuf-modern/> (diakses 19/05/2013 10:05 PM).

Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antar-bangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958, dan Doctor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974, sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia.<sup>9</sup> Akhirnya Hamka meninggal dunia pada 24 juli 1981, gajah mati meninggalkan gading manusia mati meninggalkan nama, sosok HAMKA memang telah tiada tetapi karya karyanya masih terpatrit di berbagai media baik cetak maupun Elektronik. HAMKA tidak hanya mampu berpotitik saja akan tetapi mampu menggunakan media tulisan dalam membumikan pemikiran-pemikirannya sehingga proses sosialisasi pemikirannya lebih mudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas.

### **3. Riwayat Intelektual dan Karir Hamka**

Hamka adalah tokoh yang aktif dalam segala pergerakan baik dalam bidang agama, sosial maupun politik, Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemitato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955.

---

<sup>9</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 103-104.

Masyumi kemudiannya diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastera di Malaysia dan Singapura termasuklah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kaabah dan Merantau ke Deli. Sejak pertemuannya dengan gurunya di Yogyakarta itu, maka tahun-tahun berikutnya Hamka tampil menjadi seorang penganjur Islam, baik melalui Muhammadiyah maupun dakwah dan tulisan-tulisannya. Kesempatan dakwah itu terbuka lebar ketika Hamka tiba di Jakarta pada tahun 1949 dan diterima sebagai anggota koresponden surat kabar

*Merdeka* dan majalah *Pemandangan*. Kemudian bidang politik praktis dimasukinya melalui pemilihan umum pada tahun 1955 dan Hamka terpilih menjadi anggota konstituante dari Partai Masyumi. Dalam lembaga ini, sesuai dengan kebijakan Masyumi, Hamka maju dengan usul mendirikan negara yang berdasarkan atas al-Qur'an dan Sunnah.<sup>10</sup>

Dalam Konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukhtar Masjid di Mekah (1976) juga seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala Lumpur Malaysia Pada masa Orde Baru, Hamka sering dipercaya pemerintah untuk menghadiri pertemuan-pertemuan negara Islam, di antaranya. Dan dua bulan sebelum beliau wafat, Hamka yang tercatat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia, menyatakan pengunduran dirinya disebabkan adanya perbedaan persepsi antara MUI dengan pemerintah tentang perayaan Natal bersama kaum Kristen dan Islam.

pada saat pertemuan antara MUI dengan pemerintah, Menteri Agama yang waktu itu dijabat oleh Alamsyah ratu Prawiranegara mengancam akan mengundurkan diri sebagai Menteri Agama jika MUI tidak mencabut fatwanya tersebut. Namun Hamka memandang bahwa Menteri Agama tidak perlu mengundurkan diri, karena MUI akan mencabut fatwa tersebut dengan catatan bahwa pencabutan fatwa tersebut bukan berarti membatalkan sahnya fatwa yang telah dikeluarkan itu.<sup>11</sup> MUI memfatwakan haram hukumnya bagi umat Islam menghadiri perayaan Natal bersama dengan umat Kristen, sementara pemerintah memandang sebaliknya.

---

<sup>10</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, h. 51. Lihat juga, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), Cet. I, h. 197.

<sup>11</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 195.

Dalam usia 73 tahun, Hamka tercatat sebagai seorang tokoh besar yang telah banyak memberikan kontribusinya bagi negara dan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam Indonesia. Baik dalam bentuk peranan aktif dalam masyarakat maupun dalam bentuk karya ilmiah yang mempunyai nilai tinggi.

#### **4. Pandangan Ulama Terhadap Hamka**

Pandangan ulama terhadap Hamka adalah mereka berpendapat dengan pandangan yang sangat baik yaitu dia dikenal dengan seorang ulama yang independen, ini terbukti saat Hamka pertama kali datang ke Jakarta Sosok Hamka yang ramah, akrab dengan anak muda dan tiada jarak dengan segala lapisan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sejarah Masjid Agung al-Azhar<sup>12</sup> Kebayoran Baru Jakarta. Hamka saat itu baru pindah ke Jakarta diminta saran oleh Yayasan Pesantren Islam (YPI),<sup>13</sup> manakah yang akan dibangun lebih dahulu, bangunan sekolah ataukah masjid, mengingat dana yang ada sangat terbatas, Dia memberi saran, bangunlah masjid lebih dahulu Hamka kemudian sebagai pemimpin, khatib dan Imam Besar Masjid Agung Al-Azhar yang pertama kali menggerakkan kegiatan masjid yang paling luas pengaruhnya di tanah air itu. Ceramah-ceramah subuh di Jakarta dipelopori oleh Masjid Agung Al-Azhar. Seperti diketahui dari sejarah, masjid Al-Azhar menjadi kubu pertahanan umat Islam terhadap Komunis/PKI yang hendak menguasai Indonesia sebelum lahirnya Orde Baru. Dari kompleks Masjid Agung Al-Azhar yang selesai dibangun tahun

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa Masjid Al-Azhar dengan berbagai kegiatannya, seperti sekolah TK, SD, SMP, dan SMA, serta kegiatan Remaja Islam dan penerbitan Panji Masyarakat, berasal dari tanah wakaf orang-orang NU tetapi tidak terkelola dengan baik, lalu mengalami “pengambilan hus” sehingga menjadi milik Yayasan Al-Azhar

<sup>13</sup> Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Jakarta: Mizan, 1993), h. 201-202.

1957 itu Hamka menggerakkan penerbitan majalah Gema Islam, dan memimpin majalah Panji Masyarakat sejak terbit hingga ditinggalkan untuk selamanya.

Hamka menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama tahun 1975 sampai 1981. Dia berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam. Hamka menolak mendapat gaji sebagai Ketua Umum MUI. Mantan Menteri Agama H.A. Mukti Ali mengatakan, "Berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa Buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri."<sup>14</sup>

Dalam sejarah hidupnya kita membaca Hamka mengisi tempat yang penting di dalam perjuangan kemerdekaan nasional di Sumatera Barat. Selanjutnya tahun 1950-an dia aktif dalam Dewan Pimpinan Masyumi. Salah satu statement yang melukiskan muruah (martabat) sebagai pemimpin umat, antara lain tatkala politik menjadi "panglima" sekitar 1950-an, dia mengatakan, "Kursi-kursi banyak, dan orang yang ingin pun banyak. Tetapi kursiku adalah buatanku sendiri.

Sebagai pengawal akidah umat, Hamka sebagai Ketua Umum MUI, menyampaikan masukan kepada Presiden Soeharto mengenai persoalan Kristenisasi, dan sikap Presiden sejalan dengan pandangan MUI bahwa kalau hendak menciptakan kerukunan beragama, maka orang yang sudah beragama jangan dijadikan sasaran untuk propaganda agama yang lain.

Pada awal dekade 70 an Hamka mengingatkan umat Islam terhadap tantangan al-ghazwul fikri (penjajahan alam pikiran). Menurut Hamka, penjajahan alam pikiran beriringan dengan penghancuran akhlak dan kebudayaan di negeri-negeri Islam. Sekularisasi atau sekularisme adalah setali tiga uang dengan ghazwul fikr yang

---

<sup>14</sup> *Ibid* M. Yunan Yusuf, h. 54.

dilancarkan dunia Barat untuk menaklukkan dunia Islam, setelah kolonialisme politik dalam berbagai bentuk gagal.<sup>15</sup>

Di mata tokoh Nahdlatul Ulama (NU) K.H.A.Syaikh dalam buku Hamka Di Mata Hati Umat, Hamka menempatkan dirinya tidak cuma sekedar pimpinan Masjid Agung Al-Azhar atau organisasi Muhammadiyah saja, tetapi juga sebagai pemimpin umat Islam secara keseluruhan, tanpa memandang golongan. Selain terkenal dengan ulama yang independen Hamka juga dikenal dengan teguh perinsip dan pema'af, Tafsir Al-Quran yang diberi nama Tafsir Al-Azhar, sesuai dengan nama masjid Al-Azhar tempat Hamka selalu memberi kuliah subuh, adalah karya terbesar Buya Hamka di antara lebih dari 114 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini.<sup>16</sup> Karya-karya Hamka mempunyai gaya bahasa tersendiri yang khas. Tafsir Al-Quran lengkap 30 juz itu disusun ketika dia berada dalam tahanan politik rezim Orde Lama selama 2 tahun lebih.

Kalau orang lain bebas dari tahanan politik mengeluarkan buku kecaman terhadap rezim penguasa. Tapi Hamka, keluar dari tahanan menghasilkan tafsir Al Quran. Malahan dia pun secara terbuka lewat tulisannya memaafkan semua orang yang pernah menyakitinya saat mereka berkuasa. Ketika mantan Presiden RI pertama Ir. Soekarno wafat 21 Juni 1970 Hamka bertindak sebagai imam shalat jenazahnya. Suatu akhlak mulia dan suri tauladan bagi bangsa Indonesia. Menjelang pertengahan 1981 Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Dia berhenti karena mempertahankan prinsip daripada mencabut peredaran

---

<sup>15</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h.103-104

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 78

Fatwa MUI yang menyatakan bahwa mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram. Ulama besar Hamka wafat di Jakarta 24 Juli 1981 (22 Ramadhan 1401 H) dalam usia 73 tahun.

Buya Hamka, seorang ulama, pemimpin, pujangga, pengarang, sejarawan, dan pendidik dalam arti yang luas sudah lama meninggalkan kita. Namun pengabdian, karya dan sumbangannya dalam membangun kesadaran umat Islam dan cita-cita bangsa tetap dikenang dan menjadi inspirasi bagi generasi masa kini.<sup>17</sup>

## 5. Karya-karya Hamka

Selain tafsir al-azhar karya lain yang dibuat Hamka sangatlah banyak diantara karya-karya tersebut berjumlah 49 karya adalah :

1. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
2. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
3. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
4. *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
5. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
6. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
7. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
8. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
9. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
10. *Lembaga Budi*, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
11. *Tasawuf Modern*, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
12. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
13. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
14. *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
15. *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
16. *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
17. *Keadilan Sosial dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
18. *Tafsir al-Azhar*, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
19. *Prinsip-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
20. *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

---

<sup>17</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h.177-180.



21. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta: Tekad, 1963.
22. *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
23. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
24. *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953.
25. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
26. *Empat Bulan di Amerika*, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
27. *Merantau ke Deli*, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).
28. *Si Sabariah* (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.
29. *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
30. *Salahnya Sendiri*, Medan: Cerdas, 1939.
31. *Keadilan Ilahi*, Medan: Cerdas, 1940.
32. *Angkatan Baru*, Medan: Cerdas, 1949.
33. *Cahaya Baru*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
34. *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
35. *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
36. *Di Dalam Lembah Kehidupan* (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
37. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.
38. *Tuan Direktur*, Jakarta: Jayamurni, 1961.
39. *Dijemput Mamaknya*, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
40. *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
41. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
42. *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq), Medan: Pustaka Nasional, 1929.
43. *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
44. *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
45. *Dari Perbendaharaan Lama*, Medan: M. Arbi, 1963.
46. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
47. *Sejarah Umat Islam*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
48. *Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih* (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
49. *Margaretta Gauthier* (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.<sup>18</sup>

## B. Profil Tafsir al-Azhar

### 1. Profil tafsir al-Azhar

Segala hal pertama yang kita ketahui dan menarik perhatian kita dari sebuah karya tafsir adalah namanya. Mengenai asal-usul nama dari tafsir al-Azhar<sup>19</sup> ada dua alasan yang saling berkaitan mengenai pemakaian nama al-Azhar

---

<sup>18</sup> Refrensi ini Didapat dari Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (2002). *Ensiklopedia Islam, Jilid 4. Departemen Agama* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve).

<sup>19</sup> Menurut Hamka sendiri, di setiap Juz tafsirnya itu terdapat keterangan tempat penulisannya. Tetapi ternyata tidak semua keterangan tempat penulisan tafsir tersebut tercantum pada tafsir itu. Juz 1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,12,26 dan 30 tidak terdapat cacatan tempat penulisannya. Sedangkan juz 4,13,14,15,16,17 dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun.

untuk tafsirnya. Pertama, nama itu diambil dari tempat dimana tafsir ini diperkenalkan dan diajarkan pertama kali, yaitu di Masjid al-Azhar. Kedua, adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas AL-Azhar. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari al-Azhar yaitu *Ustadzhiah Fakhriyah* atau sama dengan Doctor Honoris causa. Lebih istimewanya Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas Al-Azhar.<sup>20</sup>

Motivasi penulisan al-Azhar menurut Hamka, didorong oleh dua hal. *Pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan daerah-daerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi al-Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. *Kedua*, medan dakwah para muballigh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari al-Qur'an, sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para muballigh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas.<sup>21</sup>

Penerbitan pertama tafasir al-Azhar diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula Juz 30 dan Juz 15 sampai dengan Juz 29 oleh Pustaka Islam

---

Sedangkan Juz 20 ditulis di rumah tahanan Sukabumi, Tafsir juz 21,22,23,24 dan sebagian juz 25, 27,28 dan 29 ditulis di asrama Brimop Megamendung.

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), Juz I, h. 44.

<sup>21</sup> *Ibid* Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 4.

Surabaya. Dan akhirnya Juz 5 sampai dengan Juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>22</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar

Salah satu kitab tafsir yang terbit di Indonesia adalah Tafsir al-Azhar karya Hamka. Tafsir ini dikenal salah satu tafsir yang memberikan khazanah keilmuan yang cukup menarik dari sisi kebahasaan, maupun penyajian *reasoning* yang ada didalamnya. Secara historis, agama mempresentasikan adanya keragaman penafsiran yang sangat erat berkaitan dengan latar belakang historis masing-masing pandangan, bahkan sering terjadi ketegangan dalam agama, misalnya antara kalangan yang berpola pikir liberal dan yang berpola pikir ortodok, dimana tentunya kedua kalangan ini memiliki pola penafsiran yang berbeda terhadap agama mereka. Pada dasarnya, Agama memang sangat membutuhkan tafsir untuk memudahkan umatnya memahami makna pesan Tuhan dalam kitab sucinya. Pemahaman tafsir itu pulalah yang akhirnya harus membuka kajian konseptual dan historis. Secara konseptual, agama dapat dikaitkan sebagai “komunitas tafsir”, sehingga kajian terhadap agama itu pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir.<sup>23</sup>

Tafsir al-Azhar ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan namanya). Beliau lahir disebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danu Maninjau, pada 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 16 Februari 1908 M.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, h. 55.

<sup>23</sup> Rikza Chamami dalam *Studi Islam Kontemporer* (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002), h. 113. (Ia mengutip dari Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Menara kudus Jogjakarta: Yogyakarta, 2004).

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jaz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).<sup>24</sup>

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.<sup>25</sup> Baru kemudian, Nama al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (pembimbing Masa: Jakarta, 1970) dalam kata pengantar, VII.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 44, Juz I.

semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan

berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.<sup>26</sup>

Penerbitan pertama *Tafsir al-Azhar* dilakukan oleh penerbitan Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

### 3. Metode Penulisan Tafsir al-Azhar

Melihat karya Hamka ini maka metode yang dipakai adalah metode *Tahlili*<sup>27</sup> (analisis) bergaya khas tartib mushaf. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf.

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitan dengan ayat lain (munasabah)<sup>28</sup>, tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.

---

<sup>26</sup> Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, *Mengenang 100 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), h. 36.

<sup>27</sup> Metode *tahl li* adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Lihat: M. Quraish Shihab, h. 172

Dalam pengantarnya, Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara naql dan akal (riwayat dan dhirayah). Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu riwayat. Sebaliknya, jika hanya memperturukan akal sendiri besar bahanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.<sup>29</sup>

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama'-ulama' yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi dalam hal yang menghendaki pemikiran (*fiqhi*), penulis tafsir ini tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk didikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Tafsir yang amat menarik ini yang dibuat contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha berdasarkan atas ajaran Tafsir gurunya Syekh Muhammad Abduh.<sup>30</sup>

#### 4. Corak Tafsir al-Azhar

Corak<sup>31</sup> yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azhar adalah kombinasi al-Adabi al-Ijtima'i Sufi. Corak ini (social kemasyarakatan) adalah

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (pembimbing Masa: Jakarta, 1970), h. 36

<sup>30</sup> *Ibid* h. 37.

<sup>31</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata corak mempunyai beberapa makna. Di antaranya Corak berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna -warna ) pada kain( tenunan, anyaman dsb),

suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan social dan system budaya yang ada.

Sementara menurut al-Dzahabi, yang dimaksud dengan *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan social, seperti pemecahan masala umat islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>32</sup>

---

Juga bermakna berjenis jenis warna pada warna dasar, juga berarti sifat( faham, macam, bentuk) tertentu. Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata al-laun, bahasa Arab yang berarti warana. Istilah ini pula di gunakan Azzahaby dalam kitabnya *At-Tafsir Wa-al-Mufasssirun*. Berikut potongan ulasan beliau (وعن ألوان التفسير في هذا العصر الحديث) (Tentang corak-corak penafsiran di abad modern ini). Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h-220, az-Zahabi, "*At-Tafsir wa-Al-Mufasssirun*". (Cet VII; Cairo: Maktabah Wahbah, 1421 H-2000 M), Jilid I, h. 8

<sup>32</sup> Menurut al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran *al-Adabi al Ijtima'I* – terlepas dari kekurangannya – berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghoh*) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, menjelaskan ma'na-ma'na dan ssaran-sasaran yang dituju oleh al-qur'an, mengungkapkan hokum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problem yang dialami umat islam khususnya dan umat islam umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an yang karnannya dapat diperoleh kbaikan dunia dan akherat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalamnya juga berusha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebathilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.



Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidak puasan para mufasir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'an hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, sufi, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijumpai tafsir al-Qur'an yang secara khusus menyentuh inti dari al-Qur'an , sasaran dan tujuan akhirnya.

Secara operasional, seorang mufassir jenis ini dalam pembahasnya tidak mau terjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan tafsir al-Qur'an yang berusaha mengeitkan nash dengan relitas kehidupan masyarakat, tradisi social dan system peredaban, yang secara fungsioanal dapat memecahkan problem umat.

Adapun penggagas corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah Muhammad Abduh,<sup>33</sup> tokoh pembaharu terkenal asal Mesir, dengan kitab tafsirnya *al-Manar* yang disusun dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha.<sup>34</sup> Diantara kitab tafsir yang ditulis dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* selain tafsir *al-Manar* adalah *Tafsir al-Qur'an* karya Syeikh Muhammad al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syeikh Muhammad Syaltu, dan *Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud Hijazy.

---

<sup>33</sup> Muhammad Rasyid Ridha memiliki nama lengkap Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ibn 'Ali Rida ibn Muhammad Syamsuddin ibn al-Sayyid Baha'uddin ibn al-Sayyid Manlan 'Ali Khifah al-Bagdadi. Ia dilahirkan pada hari rabu, tanggal 27 Jumadi al-Ula 1282 H atau 18 Oktober 1865 M di Qalamun, Libanon

<sup>34</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh bin Hasan Khoirillah, lahir pada tahun 1266 H/1849 M dan wafat pada tahun 1323 H /1905 M berasal dari desa Mahlah Nashr provinsi al-Buhairah Mesir. Beliau merupakan seorang ulama besar di al-Azhar, pernah menjabat sebagai Mufti di Mesir, serta menjadi murid dari tokoh yang masyhur, Jamaluddin al-Afghani.

Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf, hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran tasawuf yang ditunjukkan Hamka. Oleh sebab itu tasawuf Hamka lebih Nampak modern di dalam menerjemahkan ma'na Tuhan secara positif.<sup>35</sup>

## 5. Sistematika penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar pada rumpun tafsir generasi ketiga. Yaitu sezaman dengan Tafsir al-Bayan karya ash-Siddieqy dan Tafsir al-Qur'anul Karim karya Halim Hasan Generasi ini memiliki bagian pengantar dan indeks yang tanpa diragukan lagi memperluas isinya, tema-temanya atau latar belakang (turunya) al-Qur'an, afsir generasi ini, mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Kegiatan penafsiran pada generasi ini sering kali memberi komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya berikut beberapa sistematik penulisan tafsir al-azhar karya hamka :

- a. *Menuliskan muqaddimah pada setiap awal Juz.*
- b. *Menyajikan beberapa ayat di awal pembahasan secara tematik*
- c. *Menjauhi pengertian kata.*
- d. *Memberikan uraian terperinci.*<sup>36</sup>

## C. Klasifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir al-Azhar

### 1. Ayat-ayat tasawuf

Ayat-ayat tasawuf yang akan dikaji pada skripsi ini adalah ayat yang memiliki pemahaman mengenai tasawuf, karena jika ayat tasawuf dicari berdasarkan akar kata tasawuf yang berasal dari kata , , atau

<sup>35</sup> Op.cit, Ahmad Damami h. 180.

<sup>36</sup> <http://labibsyauqi.blogspot.co.id/2013/10/tafsir-al-azhar-hamka.html>, diakses pada tanggal 19 agustus 2016.

semisalnya maka penemuan ayatnya menjadi tidak pas karena kata itu bermakna tekstual dari itu dalam melacak atau mengumpulkan ayat-ayat terlebih dahulu mencari tema yang berkaitan dengan tasawuf baru setelah itu menentukan ayat yang akan dicari, diantara tema dan ayat yang akan dicari dan dikaji adalah Menjauhi hawa nafsu, *Tazkiyatu An-Nafs*, *Ihklas*, *Khouf*, *Zuhud* sebagai berikut :

a. Menjauhi Hawa Nafsu

Kata hawa disebutkan dalam al-quran sebanyak 36 kali dengan berbagai macam bentuk kata. Dan peneliti hanya mengambil satu ayat saja yang dirasa cukup mewakili makna tasawuf yaitu surat al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".( Q.S al-Maidah : 77)

b. *Tazkiyatu An-Nafs* (Mensucikan Hati)<sup>37</sup>

Ayat mengenai tema ini akan dicari dengan menggunakan akar kata *zaka*. (bersih/Suci) dengan kata ini peneliti menemukan ayat

<sup>37</sup> *Tadzkiyatu An-Nafs* , di mana keduanya menginginkan sebuah upaya yang satu, yaitu pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang di anggap buruk oleh syari'at Islam.

sebanyak 45<sup>38</sup> ayat dari akar kata *zaka* tetapi penulis hanya mengambil ayat yang dirasa cukup mewakili ayat lain yaitu ayat ke 9-10 surat as-Syams

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Artinya : 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(Q.S as-Syams : 9-10)*

c. Ikhlas<sup>39</sup>

Kata ikhlas dalam al-Quran disebutkan sebanyak 57<sup>40</sup> ayat dengan fariasai yang berbeda beda kemudian peneliti mengambil satu ayat saja yang menurut peneliti cukup untuk mewakili ayat lain yaitu surat al-Bayyinah ayat 5 yang memuat konsep Ikhlas.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus<sup>41</sup> dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.( Q.S al-Bayyinah : 5)*

<sup>38</sup> Ilmi Zadeh Faiddullah al-Hasaniy al-Maqdisi, *Fathu al Rahm n Li Thibi Ayat al-Qur n* (Semarang, Toha Putra, Tth) Bab *za* h. 195.

<sup>39</sup> Membersihkan hati supaya menuju kepada Alloh semata, tidak ada yang lain.

<sup>40</sup> Ilmi Zadeh Faiddullah al-Hasaniy al-Maqdisi, bab *kho* h. 141.

<sup>41</sup> Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan

d. *Khof*<sup>42</sup>

Dalam pelacakan ayat yang berkaitan dengan tema ini peneliti menggunakan kata *khofa* dan peneliti menemukan 109 ayat dan hanya mengambil satu ayat saja yaitu surat ali imran ayat 175

﴿١٧٥﴾ إِنَّمَا دَلِكُمُ الشَّيْطَانُ خَوْفٌ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

*Artinya : Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraissy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (Q.S al-Imran : 175)*

e. *Zuhud*<sup>43</sup>

Kata *zuhud* dalam al-Quran ditemukan hanya 1 ayat yaitu pada surat Yusuf ayat 20, dalam tema ini peneliti tidak akan mengambil ayat yang menggunakan akar kata *zuhud* akan tetapi mencari ayat yang maknanya kebalikan dari *zuhud* yaitu bermegah-megahan ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah al-Quran surat at-takasur ayat 1-2

﴿١﴾ أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿٢﴾ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

<sup>42</sup> Menurut al-Qusyairi, takut kepada Allah berarti takut terhadap hukumnya. Al-khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdian atau rasa takut dan khawatir jangan sampai Allah merasa tidak senang kepadanya. Ibn Qayyim memandang khauf sebagai perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah.

<sup>43</sup> Meninggalkan kedunian karena mengharap sesuatu yang bersifat akhirat dan meninggalkan sesuatu selain Allah karena mencintainya.

*Artinya : 1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu 2.*

*Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (Q.S at-Takasur : 1-2)*

## **2. Penafsiran Ayat-ayat tasawuf**

Tafsir adalah Ilmu untuk memahami kitabullah yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan makna dan menyimpulkan hukum yang terkandung di dalam suatu ayat, dalam konteks ini peneliti akan mencoba mengungkap corak yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat tasawuf dalam tafsir al-Azhar berikut penafsiran ayat-ayat tasawuf dalam tafsir al-Azhar :

### **a. Menjauhi Hawa Nafsu**

Nafsu adalah musuh yang paling sulit ditaklukkan. Ia hampir selalu menang dalam pertarungan. Jika tidak dikurung dengan iman, dia akan menjadi liar dan beringas. Hanya nafsu yang mendapat kasih sayang Allah yang dapat dikendalikan. Karena itu waspadalah engkau terhadap nafsu. Sungguh-sungguhlah dalam menghadapinya. Menjauhi hawa nafsu dipilih kedalam tema tasawuf karena esensinya sama dengan tsauf yang tujuannya adalah mensucikan hati sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Hamka memberi arti etimologis hawa dengan; angin atau gelora yang tidak berasal. Dengan demikian, hawa yang sering bergabung dengan

kata nafsu, memang memiliki kecenderungan yang negatif.<sup>44</sup> Al Raghīb al Isfahani mengartikan hawa sebagai kecenderungan nafsu kepada syahwat. Dan menurutnya, kata hawa dalam bahasa al Qur'an sering bermakna turun, dari atas ke bawah dan berkonotasai negatif. Menurutya lagi, penyebutan kata hawa menyebutkan pemiliknya akan jatuh ke dalam keruwetan hidup ketika menjalani dunianya, dan di akhirat ia akan dimasukkan ke dalam neraka hawiyah. Sementara menurut Al Maraghi, kata hawa diartikan sebagai kejatuhan nafs ke dalam hal-hal yang dilarang Tuhan.<sup>45</sup> Komponen dalam diri manusia yang dapat dijadikan sebagai lawan tanding dari pada hawa adalah akal.

Menurut Hamka, Menurutya pula ahwa (hawa) membawa sesat dan tidak berpedoman, sementara akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Dalam sebuah nasihatnya, Hamka mengatakan; “Hawa berakibat bahaya, tetapi jalannya amat mudah oleh hati. Tidak sukar. Sebab itu, jika kita menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih barang yang sukar mengerjakannya tetapi akibatnya baik. Jangan barang yang diinginkan hawa nafsu, karena akibatnya buruk. Kebanyakan barang yang baik itu susah dikerjakan.”<sup>46</sup>

Dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh imam Muslim Nabi mengemukakan bahwa :

---

<sup>44</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), h. 45.

<sup>45</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsîr Al Maraghi*, (Beirut: Dâr Al Fikri, tt) h. 78.

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Juz 5 h. 47.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنُ قَعْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُقَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُقَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ<sup>47</sup>

*Artinya : diriwayatkan oleh abdullah bin maslamah bin qo'nab menceritakan dari hammad bin salamah dari sabit dan humaid dari anas bin malik rosulullah SAW berkata : Diramaikan syurga dengan sesuatu yang berat mengerjakannya, dan di ramaikan neraka dengan syahwat.”*  
(HR. Muslim)

Posisi akal yang dimaksud oleh Hamka adalah sebagai tempat untuk menimbang-nimbang kebaikan dan keburukan. Akallah yang memikirkan dan mencari jawaban-jawaban dalam sumber-sumber yang benar. Hamka mengatakan, “Hawa menyuruh melamun, berangan-angan tetapi akal menyuruh menimbang.” Demikian halnya Hamka berpendapat bahwa al Qur'an semenjak diturunkannya kepada manusia, sudah mulai mengajak kita berargumentasi dengan akal yang bersih dalam menghadapi fenomena-fenomena hidup. Sebagaimana Hamka menjelaskan; “Takkala kitab suci al Qur'an mengajak manusia kepada Islam, dan mengikut suruhnya serta menghentikan larangannya, dimasuk lebih dulu melalui pintu akal. Kalau terdapat bantahan dan keengkaran, disuruh terlebih dahulu mereka itu berfikir, mempergunakan akalnya yang suci bersih. Perkataan-perkataan yang penting (di dalam al Qur'an) ditutup dengan penghargaan akal.”<sup>48</sup>

Hamka kemudian berpendapat bahwa kata hawa tidak semuanya berkonotasi negatif. Ada hawa yang terpuji dan ada juga hawa yang tercela.

<sup>47</sup> Abil Hasan Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi an Naisabury, *Sahîh Muslim*, (Riyadh: Dâr As Salâm, 1998). Juz 13 h. 448.

<sup>48</sup> *Ibid*, *Tafsir Al-Azhar*, h. 24.



Yang terpuji ialah pemberian Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya ia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan hidup menangkis bahaya yang akan menimpa, berikhtiar mencari makan dan minum serta kediaman. Hawalah yang mendorongnya. Demikian ungkap Hamka. Kepentingan menahan hawa nafsu adalah untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur. Dalam rangka menyikapi hawa nafsu tersebut, Hamka dalam bukunya “Akhaqul Karimah” kembali menekankan tentang pentingnya mujahadah atau riyadhah diri, yaitu membiasakan akhlaq dan budi baik agar nantinya dapat menggeser keburukan budi yang sebelumnya ada dalam hati serta menjadi penyakit bagi jiwa.

b. Mensucikan hati

*Tazkiyatun nafs* dipilih kedalam tema yang termasuk dalam katagori tasawuf karena pada dasarnya sensi tasawuf adalah mensucikan diri untuk mendekatkan diri<sup>49</sup> pada yang maha suci, maka dari itu tema *Tazkiyatun nafs* dipilih dalam katagori tasawuf beserta ayat-ayat yang mendukung pengertian *Tazkiyatun nafs*.

Surat as-Syams ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya : 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(Q.S as-Syams : 9-10)

---

<sup>49</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. I h. 31.

Hamka menjelaskan dalam bukunya “Tafsir Al Azhar” bahwa penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya. Termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain. Maka seseorang yang beriman hendaknya ia mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya. Sebab menurut Hamka, kekotoran itulah yang justeru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar.<sup>50</sup>

Tasawuf yang dikemukakan Hamka bukanlah tasawuf sebagaimana yang difahami kebanyakan orang. Tasawuf yang dikembangkan Hamka adalah tasawuf yang memiliki basis pada koridor syari’at agama, Oleh sebab itulah, di dalam penilaian Hamka, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan bersumberkan murni dari Islam. Dirinya sangat menekankan keharusan setiap individu untuk melakukan pelaksanaan tasawuf agar tercapai budi pekerti yang baik sebagaimana kesepakatan Hamka atas definisi tasawuf yang di uraikan oleh al Junaid yaitu; “Keluar dari budi pekerti yang tercela, dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.

Hamka menulis, dalam tafsirnya ”Adapun jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya

---

<sup>50</sup> *Ibid*, Hamka, *Tafsir al Azhar*, juz 30 h. 47.

dengan berbagai macam latihan (*riadhatun nafs*), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang.” Di dalam buku ini Hamka juga menekankan bahwa kehidupan bertasawuf tidaklah seperti yang digambarkan oleh para sufi pada umumnya, hingga melemahkan gerak manusia.

Hamka kemudian menjelaskan ”Kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang walaupun tidak masuk Biara kalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk kalau dia muslim. Kehidupan rohani adalah keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Pendirian kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyelisih dari jalan masyarakat, lalu melarikan diri ketempat sunyi dan gunung, atau putus asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian, dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan dalam segala pekerjaan yang di hadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api. Menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur.<sup>51</sup>

c. Ikhlas

Ikhlas dinilai oleh para tokoh sufi tersebut mengotori dari keikhlasan dalam beribadah. Bahkan sering kita mendengar, bila surga dan neraka tak pernah ada, apakah kita masih melakukan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya? Apakah kita berdosa bila menghendaki surga dan takut akan neraka? Apakah ibadah akan memiliki kecacatan bila kita mengharapkan pahala dari ibadah

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 87.

kita? Ujung-ujungnya adalah apakah kita masih dapat disebut ikhlas bila kita masih mengharapkan surga dan takut akan neraka ? Jawabannya adalah dengan mencontoh junjungan kita Rasulullah SAW dalam berdoa “Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksaan kubur, siksa neraka Jahanam, fitnah kehidupan dan setelah mati, serta dari kejahatan fitnah Almasih Dajjal.

Tema ikhlas dipilih kedalam tema yang menjadi dasar tasawuf karena inti ibadah adalah memurnikan ibadah hanya kepada allah SWT, maka dari itu ikhlas dipilih menjadi tema tasawuf berdasarkan ayat yang dipilih peneliti yaitu surat al-Bayinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Ikhlas dalam ayat ini menurut Hamka dari segi arti bahasa adalah, bersih, tidak ada campuran, ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persennipun. Dan pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan al ikhlas. Misalnya, seseorang yang mengerjakan sesuatu perkerjaan semata-mata kerana mengharap puji dari majikan, maka ikhlas amalannya itu karena majikan dan untuk majikan tersebut. Atau seseorang yang memburu harta dari pagi hingga sore dengan tidak

bosan-bosan karena semata-mata memikirkan perut, maka ikhlasnya itu ditujukan kepada perutnya.<sup>52</sup>

Dalam hal ini Sa'id Hawwa, ia juga menjelaskan jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka itu dinamakan khôlis (yang bersih). Sementara pekerjaan membersihkannya disebut al ikhlas. Sa'id Hawwa mengartikan orang yang ikhlas adalah mereka yang tidak ada motivasi yang membangkitkannya kecuali motivasi bertaqarrub kepada Allah saja.<sup>53</sup>

Sementara itu, lawan dari pada ikhlas adalah isyrak yang artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Keduanya, antara ikhlas dan syirik ini menurut Hamka tidaklah dapat disatukan., sebagaimana tidak dapat dipertemukannya antara gerak dan diam. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya shiddiq (sifat benar). Demikian itu dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik).

Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa, "Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan shiddiq (benar). Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta." Hamka mengarahkan usaha keikhlasan kepada empat hal. Berdasarkan kepada hadits Rasulullah bersabda yang diriwayatkan imam ad-Darimi :

---

<sup>52</sup> *Ibid* h. 89.

<sup>53</sup> Sai'd Hawwa, *Al Mustakhlâs fi Tazkiyatî Nafs*, Terj. Aunur Rafiq Sholeh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2005) h. 87.

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ وَنَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : «الدِّينُ النَّصِيحَةُ». قَالَ قُلْنَا : لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : «لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»<sup>54</sup>

Artinya : Agama itu nasihat.” Kemudian kami (para sahabat) berkata; “kepada siapakah nasihat itu ?.” Rasulullah menjawab; “kepada Allah, kepada kitabNya, kepada rasulNya, kepada kepala-kepala kaum muslimin dan bagi kaum muslimin semuanya.” (HR. Ad Darimi)

Hadits ini merujuk pada pengertian ikhlas. Sebagaimana Hamka menyetujui arti ikhlas dengan persamaan kata nasuha yang diungkapkan oleh kamus “Misbahul Munir”, di mana di situ pengarang menyamakan arti nasihat dengan empat perkara; ikhlas, tulus, musyawarat dan amal. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketangguhan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Allah, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana Bustami Ibrahim, salah seorang rekan Hamka dalam bukunya Budi dan Kehidupan Diri dan Masyarakat menyebutkan ikhlas sebagai nyawa segala kerja. Kerja yang betapapun juga besarnya menurutnya, bila mana tidak disertai dengan keikhlasan, umumnya usaha itu bisa diibaratkan seperti kayu besar yang dimakan bubuk.

---

<sup>54</sup> Abu Muhammad Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi* (Beirut : Dar-Al-Kitab Tth) Juz 8 h. 442.

d. *Khouf*

Secara bahasa *khauf* artinya perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang mencelakakan, berbahaya atau mengganggu.<sup>55</sup> Secara istilah *khauf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdian, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya. *Khauf* timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.<sup>56</sup> Tema ini dipilih karena esensi takut adalah sama dengan tasawuf, ayat-ayat yang dipilih adalah surat al-Imran ayat 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Menurut Hamka, *Khauf* merupakan rasa takut yang timbul karena adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah. Oleh sebab itu diri seseorang mesti meneliti keadaannya dengan cara bermuhâsabah dan bermurâqabah, kemudian memberikan perhatian kepadanya sehingga terlihat mana aib dan cacat diri, serta kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki.<sup>57</sup>

Melalui firman Allah ini Hamka memberikan penjelasan tentang ketegasannya untuk senantiasa meletakkan posisi rasa takut yang ada pada diri manusia hanya kepada Allah semata. Betapapun banyaknya

<sup>55</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarh Tsalatsatul Ushul*, (Mesir: Daruts Tsaroya, 2005) Cet.2 h. 56

<sup>56</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005) h. 183

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 45.

musuh yang dihadapi seseorang, tidak perlu sangsi menghadapinya, sebab yang diperjuangkan oleh seorang muslim di dalam seluruh hidupnya tidak lain hanyalah kebenaran yang datang dari Allah. Lantaran itu tidak ada kegentaran menghadapi maut. Karena hidup itu sendiri tidak ada artinya kalau tidak ada keberanian menghadapi segala macam kemungkinan di dalam mempertahankan pendirian.

Tentang sifat takut yang berkonotasi negatif Hamka sebutkan sebagai sesuatu yang lahir dari sifat jubun (kemarahan yang telah dingin membeku). Yaitu rasa takut karena menyangka, adanya bahaya atau perkara yang tidak diinginkan. Ia membayangkan terjadinya sesuatu yang belum pasti terjadi baik perkara besar maupun kecil. Menurut Hamka, rasa takut seperti ini akan menghilangkan rasa kebahagiaan, sebab hidup yang bahagia adalah hidup yang mempunyai persangkaan dan pengharapan yang baik, cita-cita yang kuat, angan-angan yang teguh, dan jangan terlalu banyak memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi.<sup>58</sup>

Sebagai contoh, Hamka menyebutkan keberadaan seseorang yang enggan berniaga karena takut rugi, enggan menyewa toko besar takut tidak terbayar sewanya, enggan beristri takut tidak terbelanjai nafkahnya.

Oleh karenanya dalam bukunya yang lain Hamka menasehatkan; “Jangan takut menghadapi suatu kegagalan karena

---

<sup>58</sup> *Ibid* h. 67.



dengan kegagalan itu kita juga akan dapat memperoleh pengetahuan tentang segi-segi kelemahan, atau kekuatan diri kita yang akan ditakuti ialah gagal dua kali dalam satu hal yang serupa.” Juga pada alinia lain Hamka bernasihat: “Jangan takut jatuh, karena tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang yang tidak pernah mencoba berusaha. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah selanjutnya.<sup>59</sup> Di samping rasa takut yang banyak jumlahnya itu, Hamka secara lebih khusus menyoroti sikap takut terhadap sesuatu yang disebut “kematian”.

e. Zuhud

Zuhud menurut para ahli sejarah tasawuf adalah fase yang mendahului tasawuf. Menurut Harun Nasution, station yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah zuhud yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid. Sesudah menjadi zahid, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian tiap sufi ialah zahid, tetapi sebaliknya tidak setiap zahid merupakan sufi. Secara etimologis, zuhud berarti raghaba ‘ansyai’in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zahada fi al-dunya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.

---

<sup>59</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002) Cet. 13. h. 50.

Lawan kata dari zuhud adalah bermegah megahan ayat yang menjelaskan tentang bermegah megahan adalah Quran surat at-takasur ayat 1-2

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ

Hamka menjelaskan isi makna ayat ini dengan, “Kamu terlalai, terlengah dan kamu terpalang dari tujuan yang sejati. Kamu tidak lagi perhatikan kesucian jiwa, kecerdasan akal, memikirkan hari depan. Telah lengah kamu dari memperhatikan hidupmu yang akan mati dan kamu telah lupa perhubungan dengan Tuhan Pencipta seluruh alam, Pencipta dirimu sendiri.” Perhatian akan keberadaan akhirat ini bukan berarti Hamka hendak memutuskan hubungan terhadap dunia, bahkan ia menginginkan dari perilaku zuhûd ialah mereka yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeserpun, dan sudi jadi milyuner, namun harta itu tidak menyebabkan lupa terhadap Tuhan dan kewajibannya.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid* h. 86.

## BAB IV

### CORAK TASAWUF TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab yang telah lalu yaitu pada Bab Dua dan Tiga bahwa dalam kajian tafsir ada juga tafsir yang memiliki kecendrungan pada kajian tasawuf, yang asal mulanya berasal dari pemikiran hingga menjadi disiplin sebuah ilmu, dilihat dari cara penafsiran hamka terhadap tema-tema tasawuf dengan melihat ayat yang ditafsirkan, corak tasawuf hamka yang terkandung dalam tafsirnya al-Azhar adalah corak tafsir tasawuf bercorak Isyari, yaitu tasawuf yang berdasarkan kaidah ilmiah yang nyata dan realistis serta pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus tetapi di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan, yang menjadi asumsi bahwa tafsir isyari adalah Al-Qur'an mencakup apa yang zhahir dan batin. Makna zhahir adalah teks ayat Qur'an sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna tersebut, dimana dalam setiap penafsiran ayat-ayat, dapat kita lihat dari beberapa ayat penafsiran hamka terhadap ayat-ayat tasawuf dimana dalam penjelasan ayatnya mengarah pada tasawuf yang coraknya *Isyari* yang dapat kita lihat dari penafsirannya, diantaranya yang dijelaskan mengenai hawa yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 77

وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Menurutnya (hawa) membawa sesat dan tidak berpedoman, sementara akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Dalam sebuah nasihatnya, Hamka mengatakan; “Hawa berakibat bahaya, tetapi jalannya amat mudah oleh hati. Namun dalam menyikapi tentang hawa ini hamka lantas tidak menafikan bahkan mengharamkan adanya hawa karena menurut beliau hawa juga ada yang baik,<sup>1</sup> ialah pemberian Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya ia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan hidup menangkis bahaya yang akan menimpa, berikhtiar mencari makan dan minum serta kediaman. Hawalah yang mendorongnya. Demikian ungkap Hamka. Kepentingan menahan hawa nafsu adalah untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur.

Hamka tidak secara langsung memandang hawa sebagai hal yang haram yang menjerumuskan pemiliknya masuk kedalam neraka jahannam, sebagaimana, yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut namun hamka menyikapi hal yang berbeda yaitu apabila hawa itu berimbas atau membawa pada hal yang positif maka hawa tersebut dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Hawa juga memiliki peranan yang positif bagi kehidupan manusia, dilihat dari asal mula penciptaan manusia bahwa Allah menciptakan manusia dengan mempunyai akal dan hawa nafsu, ini membuat manusia menjadi manusia yang mulia dimata Allah, bila hawa tersebut dikendalikan dan digunakan pada hal-hal yang baik maka hawa inilah yang akan membawa akal manusia menjadi baik. berbeda dengan malaikat dan makhluk lain yang hanya diciptakan dengan satu fariasi saja, contoh manusia ingin menjadi orang yang baik tentu keinginan itu

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Juz 5 h. 47.

bermula dari hawa hawa yang seperti ini yang dikatakan hawa yang baik dan harus tetap dijaga dan dikembangkan. maka hawa tidaklah serta merta dikatakan sebagai hal yang menyesatkan dan tidak membawa pedoman.

Hawa nafsu yang harus di jauhi adalah hawa yang membawa pada kesesatan sebagaimana yang telah dijelaskan pada surata ke 5 ayat 77 yang melarang mengikut hawa nafsu orang terdahulu yang sesat, larangan ini jelas dan mutlak dengan ungkapan kata *Nahi* dengan konten kata huruf *La Nahi*, dalam kaidah ushul *nahi* atau larangan adalah sebuah kewajiban yang harus di jauhi, namun *maf'ul* dari *fiil* nahi tersebut menjelaskan hanya hawa yang buruk saja yaitu hawa kaum yang sesat sebelum kamu, adapun hawa yang tidak baik tidaklah dijelaskan, mafhum muhkolafahnya hawa yang baik boleh diikuti.

Hawa yang baik membawa manusia menjadi produktif dalam menjalankan pekerjaan dan tanggung jawabnya menjadi manusia, karena manusia yang tidak punya hawa maka dia menjadi manusia yang tidak produktif contoh makan dan minum adalah sebuah hawa tau keinginan, manusia yang tidak makan dan minum maka tidak akan bisa produktif, alasan inilah yang mebolehkan manusia mengikuti hawanya selama baik maka ikutillah karena tidak selamanya hawa itu sesat dan menyesatkan dan harus di jauhan selamanya, untuk memelihara hawa yang baik atau buruk manusia yang akan memutuskannya.

Dalam ayat lain yang terkait Tasawuf hamka juga menjelaskan mengenai mensucikan hati dalam al-Quran surat as-Sayms 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Berbeda dengan penafsir-penafsir sufi lainya yang dimaksud dengan mensucikan diri adalah mensucikan diri dari hal yang berkaitan dengan dunia demi untuk mencapainya kema'rifatan terhadap Allah maka mereka dengan sepenuh kekuatan meninggalkan kehidupan yang berkaitan dengan keduniaan, dan beruzlah menjauhi kehidupan dunia seperti halnya dilakukan oleh ulama-ulama sufi sebelumnya hingga meninggalkan fitrahnya sebagai manusia untuk menikah mempunyai anak dan bersosial.

Hamka berbeda dalam mengartikan mensucikan jiwa adalah mensucikan diri dari kotoran, kotoran terbesar yang dimaksud adalah menyekutukan allah dengan yang lainya, Termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain. sifat yang demikian ini lah ang harus dibersihkan dan tidak layak dipelihara jika tetap dipelihara maka orang itu telah mengotori dirinya. Seseorang yang beriman hendaknya ia mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya. Menurut Hamka, kekotoran yang seperti itu jika terus dipelihara itulah yang justeru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar.<sup>2</sup>

Membersihkan hati dalam konten hamka adalah menjauhi penyakit yang akan mengotori keihlasan hati, dan kotoran terbesar adalah menyekutukan allah, dalam konten pembersihan tidak harus meninggalkan pemikiran keduniyaan yang dianggap sebagian orang bahwa dunia adalah ladang maksiat yang harus ditinggalkan dan dijauhi.

---

<sup>2</sup>*Ibid* Hamka, *Tafsir al Azhar*

Dalam surat al-Bayinah ayat 5 yang berbicara mengenai keikhlasan Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa, “Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan shiddiq (benar). Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta, Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketangguhan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Allah, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, keikhlasan bukan mengarah pada kepasrahan pada hal yang terjadi, tetapi ketulusan fikiran ucapan dan perbuatan yang dilakukan, jika ikhlas hanya di ucapkan tanpa dilaksanakan dalam kehidupan maka itu bukanlah keikhlasan, tetapi kedustaan terhadap diri sendiri dan orang lain, ikhlas adalah kemurnian tidak ada campur aduk antara kebaikan dan keburukan atau kejujuran dengan kebohongan. keikhlasan adalah murni ibarat emas tanpa dicampur perak sedikitpun, ikhlas berbanding terbalik dengan syirik, jika seseorang tidak ikhlas maka bisa jadi menjadi syirik.

Selanjutnya mengenai penafsiran kata *Khauf* menurut Hamka *Khauf* merupakan rasa takut yang timbul karena adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah. Oleh sebab itu diri seseorang mesti meneliti keadaannya dengan cara bermuhasabah dan bermuraqabah, kemudian memberikan perhatian kepadanya sehingga terlihat mana aib dan cacat diri, serta kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki.<sup>3</sup> Penafsiran yang bentuknya seperti ini atau penafsiran Tasawuf yang berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah al-quran maka dapat diartikan bahwa penafsiran Tasawuf dalam corak ini tergolong dalam penafsiran corak Nadhari.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 45.

*Khauf* adalah suatu sifat yang harus dimiliki oleh manusia namun lantas tidak harus takut selamanya karena takut atau *Khauf* memiliki dua orientasi yaitu positif dan negatif, *Khauf* bisa saja menjadi positif jika ini dipakai oleh orang yang akan melakukan maksiat pada Allah, tapi tidak akan pas jika dilakukan pada hal yang positif contohnya orang tidak berani berdagang karena takut bangkrut atau tidak mau hidup karena takut dosa *Khauf* yang seperti ini membawa pada kerugian dan kemunduran umat dan pantas jika tasawuf dikatakan sebagai faktor kemunduran umat.

*Khauf* menurut Hamka adalah pada kemaksiatan dan kematian yang tidak diridhoi Allah, bukan pada hal yang membawa kehidupan positif manusia, dalam buku yang lain Hamka menuliskan bahwa *jangan takut menghadapi suatu kegagalan*. dalam nasihat lain Hamka pun mengatakan untuk tetap berani, jangan takut untuk mencoba hal yang baik, jangan takut salah karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan yang benar dari kesalahan yang pertama dalam mencari jalan kebenaran.

Menjadi muslim tidak saja harus selalu takut dan menjadi penakut, jadilah seorang muslim yang berani, berani melangkah menjadi yang terbaik dimata Allah dan dimata manusia, orang yang berani adalah orang yang dekat dengan ilmu dan kebenaran, manusia yang hidup dan menjadi manusia adalah manusia yang berani, beberapa contoh Nabi Muhammad adalah orang yang berani sabar dalam menghadapi kaumnya, Nabi Musa adalah nabi yang berani menghadapi Fir'aun, manusia akan hidup jika memiliki keberanian. *Khauf* merupakan komponen penting bagi umat Islam namun tidak dalam semua hal ada beberapa saat *Khauf*



ditinggalkan terlebih dahulu, kecuali dalam menjalankan maksiat maka *Khauf* adalah hal yang diutamakan.

Bertasawuf dengan berzuhud hamka memiliki pemahaman tersendiri Mengenai makna zuhud yang dikenal dalam dunia tasawuf adalah beruzlah menjauhi kehidupan keduniyaan, karena sebagian ulama menganggap kehidupan dunia adalah kehidupan yang melalaikan dan menjauhkan manusia dari sang maha pencipta. Hamka memiliki pemahaman yang berbeda dengan mengatakan zuhud yang didasarkan pada surat at-Takasur ayat 1-2 hamka mengatakan bahwa “Kamu terlalai, terlengah dan kamu terpalang dari tujuan yang sejati. Kamu tidak lagi perhatikan kesucian jiwa, kecerdasan akal, memikirkan hari depan. Telah lengah kamu dari memperhatikan hidupmu yang akan mati dan kamu telah lupa perhubungan dengan Tuhan Pencipta seluruh alam, Pencipta dirimu sendiri.” Perhatian akan keberadaan akhirat ini bukan berarti Hamka hendak memutuskan hubungan terhadap dunia, bahkan ia menginginkan dari perilaku zuhûd ialah mereka yang miskin, kaya, tidak beruang sepeserpun, dan milyuner, akan tetapi tetap pada kesederhanan dan selalu mengutamakan perintah allah, tidak mengapa orang menjadi kaya, banyak uang punya jabatan asla dia tidak terlalai dengan apa yang dia punya namun harta itu tidak menyebabkan lupa terhadap Tuhan dan kewajibannya sebagai hamba Allah.<sup>4</sup>

Zuhud bukan berarti menjauhi semua kehidupan duniawi tapi zuhud adalah menjauhi perkara yang melalaikan diri dari sang pencipta, karena pada nayasannya rosul pernah berkata bahwa tangan diatas lebih baik dari tangan

---

<sup>4</sup> *Ibid* h. 86.

dibawah ini mengartikan jika kita mau menjadi yang lebih baik adalah menjadi pemberi bukan penerima, dan untuk menjadi pemberi maka kita harus memiliki apa yang akan kita berikan tersebut, artinya hidup ini menuntut kita untuk mempunyai harta, dan menjauhi mengharap dan meminta-minta jika kita banyak beribadah namun untuk makan saja masih meminta dan mengharap pemberian orang lain maka ini tidak bisa dikatakan dengan sikap zuhud, zuhud yang sebenarnya adalah dia yang kaya namun tidak terlalukan dengan hartanya justru malah menafkahkanya di jalan Allah, zuhud adalah menjadi pemimpin dan memimpin rakyatnya dengan baik dan benar dan tidak berperilaku semena-mena dan mendiskriminasi bawahannya ini juga zuhud, atau berusaha menjauhi kehidupan yang bermewah-mewahan dan berlebih lebihan meski sebetulnya mampu tapi tetap menjadi orang kaya yang sederhana dan menjadi pemimpin yang bijaksana adalah sebuah kezuhudan, sikap zuhud yang seperti ini akan membawa manusia pada moralitas dan budi pekerti yang baik di zaman yang penuh tantangan saat ini.

Dilihat dari cara pemahaman Hamka terhadap ayat-ayat tasawuf maka dapat dikatakan corak penafsiran tasawuf Hamka adalah tasawuf bercorak Isyari, yaitu tasawuf yang berdasarkan kaidah ilmiah yang nyata dan realistis serta pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme tetapi di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan. Yang menjadi asumsi bahwa tafsir Isyari adalah Al-Qur'an mencakup apa yang zhahir dan batin. Makna zhahir dari Al-Qur'an adalah teks ayat sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna tersebut, berbeda dengan tasawuf Ndhari yang didapat dari

perjalanan ruhaniyah yang sifatnya kebathinan dan berdasarkan pengalaman perjalanan shuluk yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufassir, Dalam menafsirkannya itu mufassir menekankan makna yang tidak terikat, terutam jika berkaitan dengan tujuan utamanya yaitu untuk kemaslahatan manusia. Al-Zahabi mengatakan bahwa tafsir sufi nazari dalam prakteknya adalah pensyarahan Al-Qur'an yang tidak memeperhatikan segi bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh syara.<sup>5</sup> dengan asumsi ini maka corak tasawuf pada tafsir hamka adalah Taswuf Isyari yaitu lebih cenderung pada kaidah-kaidah ilmiah yang sifatnya realistis, dilihat dari sisi lain tafsir hamka juga punya buku yang berjudul tasawuf moderen, ini meunjukkan bahwa tsawuf yang di ajarkan oleh hamka adalah corak tasawuf Isyari.

## **B. Relevansi Tasawuf Hamka dengan Realita Kehidupan Sekarang**

Konsep-konsep tasawuf yang difahami banyak orang bahwa tasawuf adalah menjauhkan atau menghindarkan diri dari kehidupan keduniyaan, dan kemajuan hidup, hingga mmenimbulkan pandangan bahwa tasawuf adalah salah satu penyebab kemunduran umat islam karena doktrin tasawuf dekat dengan zuhud yang cenderung dengan pemahaman menjauhi total kehidupan keduniayaan, kemudian *khoulf* yang diartikan menjadi manusia yang takut dosa jika mengerjakan sutu perkara dan ketakutan ini menjadi pandangan yang mutlak dalam kehidupan, atau juga menjauhi hawa yang didoktrin dengan pemahaman bahwa hawa adalah sesat dan menyesatkan hingga tidak boleh ada orang yang mengikuti hawa, doktrin-doktrin itulah yang membuat orang islam mundur dan

---

<sup>5</sup> Ignas Goldziher, *Madzahib at-Tafsir*, terj. Abdul Halim al-Najar, Baerut Libanon: Dar Iqra', 1983 M/1403 H, h.31.

lemah di kehidupan dunianya, karena ia hanya memikirkan dirinya saja dan selalu takut untuk melangkah dengan alasan karena berdosa, dan sama tidak memenuhi hawanya sebagai manusia biasa orang yang tidak punya hawa kehidupannya cenderung tidak ingin maju apalagi memajukan kehidupan orang lain karena biasanya orang yang seperti ini tidak menginginkan apaun untuk hidupnya kecuali hanya untuk kebaikan dirinya sendiri di akhirat, tidak menginginkan rumah, makanan jabatan dan harta, padahal sikap seperti ini tidak selaras jika dilakukan pada zaman sekarang, karena sikap seperti ini membuat manusia lemah untuk bersaing di kehidupan sekarang ini, jika dilakukan pada zaman dulu mungkin saja masih bisa, tapi tidak untuk sekarang karena kehidupan sekarang menuntut manusia menjadi bermanfaat untuk umat yang ada pada zaman sekarang, dan ini menuntut kita untuk tetap menjadi manusia yang sesuai dengan jaman sekarang dengan tidak meninggalkan zuhud, khouf dan hawa yang baik, dalam arti kata jadi orang yang berharta namun berzuhud dari kemewahan, jadi pemimpin yang berzuhud dari kesewenang wenangan, jadi orang hebat yang berzuhud dari kesombongan, atau orang yang punya hawa tapi hawa yang positif yang membawa pada kebaikan, dan jadi orang yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan yang hanya takut pada kematian yang tidak diridhoi Allah.

pemahaman Hamka meawarkan tasawuf dengan konsep yang sedikit berbeda dan juga simple, Karena Keberadaan tasawuf yang di fahami oleh Hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang. manusia dalam prosesnya mesti

mengusahakan benar-benar kearah terbentuknya budi pekerti yang baik, terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin.

Budi pekerti yang buruk adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati, Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan.<sup>6</sup> Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu.

Jalan tasawuf dipilih karena tasawuf memiliki alasan bahwa tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (riadhatun nafs), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang.

Kehidupan bertasawuf tidaklah seperti yang digambarkan oleh para sufi pada umumnya, hingga melemahkan gerak manusia. Kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang walaupun tidak masuk suluk, karena Kehidupan rohani adalah keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Pendirian kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyelisih dari jalan masyarakat, lalu melarikan diri ketempat sunyi dan gunung, atau putus asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerhohanian, dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan

---

<sup>6</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), h. 45.

dalam segala pekerjaan yang di hadapi. Menimbulkan semangat yang berapi-api. Menyebabkan timbunya ikhlas dan jujur.

Hamka mendasarkan konsep tasawufnya ini pada kerangka agama dibawah pondasi aqîdah yang bersih dari praktek-praktek kesyirikan, dan amalan-amalan lain yang bertenangan dengan syari'at. Sebab bagaimanapun juga Hamka benar-benar menyadari bahwa tasawuf yang telah menjadi ilmu tersendiri ini, pada perjalanannya mendapatkan pencemaran dari pandangan hidup lain, dan tak jarang bagi para pelakunya terjerumus pada praktek-praktek yang tidak di syari'atkan oleh Islam.

Jalan pemikiran tasawuf hamka tetntunya memiliki peranan penting pada kehidupan masa sekarang karena model tasawuf yang diajarkan hamka tidaklah menistakan kehidupan yang ada pada jaman sekarang, justru pemikiran hamka ini memeiliki relevansi yang bagus bagi kehidupan manusia pada jaman sekrang, yang perlu bertasawuf atau melatih dan membersihkan hati dari kotoran dan dari kesyirikan dengan manuhankan harta, jabatan dan kekuasaan, manusia yang seperti ini hendaknya bertaubat dengan menganut tasawuf yang diajarkan hamka, dan tidak harus meninggalkan jabatan dan kekayaanya, akan tetapi yang harus ditinggalkan adalah rasa menuhankan dan obsesi terhadap harta dan jabatan yang dimiliki, hendaknya mereka manusia berfikir bahwa apa yang mereka punya saat ini hanya semata amanat dari tuhan, bukan miliknya.

Seorang pejabat yang adil dan bersih dari ketidak jujuran tidak memperkaya diri sendiri dan merugikan orang lain sudah dianggap tasawuf, seorang yang banyak harta namun dermawa hidup sederhana juga tidak sombong

dan tidak kikir juga selalu menafkahkan hartanya dengan benar mereka merasa harta yang mereka miliki hanya titipan dari Allah maka ini adalah bentuk tasawuf atau kearifan budi pekerti. Atau seorang yang miskin mencari pekerjaan dan rezeki yang halal juga rajin bekerja dan berdoa, tidak melakukan hal-hal yang dilarang serta merendahkan diri dengan meminta-minta ini juga dianggap sebagai tindakan tasawuf.

Bertasawuf tidaklah harus orang yang tidak punya jabatan, tidak punya harta, atau tidak punya pekerjaan, bertasawuf adalah mereka yang mampu menerapkan budi yang baik dalam setiap kesempatan dan keadaan hidup dan selalu menuhankan Allah sebagai Tuhan satu-satunya tidak ada yang lain. Tasawuf yang modelnya seperti ini maka dapat direlevansikan dengan kehidupan yang terjadi pada zaman sekarang, karena dengan menjadikan budi pekerti yang baik dalam setiap kesempatan hidup dan menanamkan budi pekerti yang baik menjadi jiwa yang kokoh maka setiap pekerjaan yang kita lakukan akan mengarah pada kebaikan, kehidupan yang seperti ini dapat diartikan sebagai kehidupan bertasawuf karena hakikat bertasawuf adalah menanamkan budi pekerti yang baik dan menjauhi budi pekerti yang buruk.

Tasawuf yang seperti ini adalah model tasawuf yang selaras dengan kehidupan sekarang khususnya di Indonesia karena pada kenyataannya segala kehidupan yang berjalan sedang membutuhkan sikap yang berasawuf dari ketidakjujuran, dan perlakuan yang tidak baik, realita kehidupan sekarang yang semakin berkembang sejalan dengan ilmu pengetahuan menuntut manusia memiliki daya saing yang sehat untuk membangun sebuah masyarakat yang hebat cerdas dan

dinamis, tanggung jawab ini menuntut manusia untuk terus berjuang dan bekerja dengan gigih, dalam posisi seperti ini tasawuf sangat dibutuhkan untuk mengendalikan manusia dari budi pekerti yang buruk dan tetap menjaga budi pekerti yang baik maka sikap seperti ini dikatakan dengan bertasawuf.

Untuk bertasawuf manusia tidak harus meninggalkan kenyataan atau realiti kehidupan yang terjadi pada zaman sekarang, justru harus tetap bersaing dan berjuang kemudian terus berani melangkah untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik bagi tuhan maha pencipta, diri sendiri keluarga dan orang lain.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada Bab-bab yang telah lalu, peneliti memiliki beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Corak penafsiran tasawuf hamka adalah tasawuf bercorak Isyari, yaitu tasawuf yang berdasarkan kaidah ilmiah yang nyata dan realistis serta pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus tetapi di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan, yang menjadi asumsi bahwa tafsir isyari adalah Al-Qur'an mencakup apa yang zhahir dan batin. Makna zhahir adalah teks ayat Qur'an sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna tersebut, dimana dalam setiap penafsiran ayat-ayat tasawuf, Hamka menfasirkannya berdasarkan kaidah, kaidah ilmiah, dan tidak berdasarkan kajian-kajian mistis yang dibangun atas dasar *riyadhah ruhiyyah*, atau latihan-latihan spiritual yang dilakukan seorang sufi hingga ia mencapai tingkat menemukan petunjuk melalui hati nuraninya atau lebih dikenai dengan mukasyafah, tapi tidak dengan hamka, hamka menafsirkan ayat-ayat tasawuf berdasarkan kaidah ilmiah.
2. Relevansi tasawuf hamka dengan kehidupan saat ini adalah memiliki keserasian, yang dimana manusia yang hidup pada jaman ini tidak harus meninggalkan kehidupan yang ada pada saat ini, andai memiliki

jabatan tidak harus meninggalkan jabatannya, andai punya harta tidak harus meninggalkannya dan pergi beruzlah di Goa, yang harus ditinggalkan adalah akhlak yang buruk dan tercela yang membawa mânia menjadi sombong dan tidak adil terhadap TuhanNya karena harta dan juga jabatan, akan tetapi hanya perlu memperbaiki akhlak, budi pekerti, untuk menghambakan diri pada Allah bukan pada harta dan jabatan yang diapunya, karena pada dasarnya dunia bukanlah tujuan melainkan sarana menuju akhirat untuk mendapat keridho'an Allah.

## **B. Saran-saran**

Alhamdulillah wasyukurillah Segala puji bagi Allah, dengan rahmat dan kekuasaan yang di anugerahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kekurangan.

Peneliti sadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Maka saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Di kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan bahwa tidak dapat dipungkiri akan selalu terjadi perbedaan pendapat dalam memahami dan mengamalkan syariat, dari itu peneliti harapkan bagi generasi muslim untuk lebih mengembangkan lagi tentang judul skripsi Tasawuf ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah, 2009
- Abil Hasan Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi an Naisabury, *Sahîh Muslim*, Riyadh: Dâr As Salâm, 1998
- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftzani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* Bandung: Pustaka, 1985. h. 7.
- Abu Muhammad Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi* Beirut : Dar-Al-Kitab Tth
- Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, Jakrata PT Rajagrafindo Persada, 2013
- Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: TAFAKUR, 2011
- Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsîr Al Maraghi*, Beirut: Dâr Al Fikri, tt
- Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia* Bandung: Mizan, 1990
- Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-karim*, Jakarta: kalam mulia, 1999
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet XIV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997
- Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1973
- Al-Muh zib, *al-Ri' yah li al-Huq q al-Ins n*; al-Harraj, al-Tariq ilallah; al-Junaid, *Dawa' al-Aywah*
- Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Ins n al-K mil fi Ma'rifat Aw liri wa al-Aw 'il* , jilid II Mesir: Syarikah Matba'ah Mustafa- Babil Habi wa Al di, 1375 H
- Amin syukur, *Zuhud di abad Modern* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Arsyad Sobby Kesuma, *Potret Tafsir Al-Quran Di Indonesia*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2007
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-8, h. 42.

- Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* Jakarta: Mizan, 1993
- Depag RI, *Al Qur'anul Kariim Dan Terjemahnya*. ( Bandung: Gema risalah Pres 2010
- Ensikoklopedi Islam Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve: 1994.
- Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin dengan judul *Islam* Bandung: Pustaka, 1984
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- \_\_\_\_\_, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 1:9. Lihat Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h.17.
- \_\_\_\_\_, *Kenang-kenangan Hidup* Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982 cet. I, juz I
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1984
- Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisi, *Fathu al Rahm n Li Thibi Ayat al-Qur n* Semarang, Toha Putra, Tth
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, Jakarta Selatan: Teraja, 2003
- Jalaluddin al-Suyuthi al-Syafi'i, *al-'Itqân fi 'Ulum al-Qur'ân*, Bairut: Dar al-Fikr, tanpa tahun terbit
- Juhaya S.Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Mu'amalah, Jin dan Manusia*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000
- K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, mengutip dari: 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah, 1977
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* Jakarta: Penamadani, 2003.
- M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 134.

- Manna' Khil al- Qattan, dtrjh oleh. Muzdakir. *Studi Ilmu- Ilmu Al- Qur'an* Bogor: Pustaka litera Antar Nusa, 2004
- Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Muhammad Huseyn al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-mufasssirun, Kairo: Mu'assasah al-Tarikh al-'arabiyah, 1396 H/1976 M
- Muhibbudin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasawuf (Al-Hikam): Bahagian Terakhir* Jakarta: Pustaka Nasional 1991.
- Mulyadi Karta Negara, *Menyelami Lubuk Tasauf*, Jakarta : Bumi Akasar, 2006.
- Mustofa Anshori, *Tasawuf dan Keterlibatan Sosial Sufi*, Yogyakarta :, Lembaga Penelitian UGM 1995
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* Jakarta: Paramadina, 2000
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994
- Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum al- Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rikza Chamami dalam *Studi Islam Kontemporer* Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002 h. 113
- Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf, menurut Ulama Sufi* Cet. II; Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996
- Sai'd Hawwa, *Al Mustakhlâs fî Tazkiyatin Nafs*, Terj. Aunur Rafiq Sholeh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2005) h. 87.
- Sokhi huda, *Tasauf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Jogjakarta : Pelangi Aksara 2008
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Edisi 2, h. 75.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005 Edisi 2

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah, 2009

Sutrisno Hadi , *Metodologi Research* , Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993 .

Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : 1995

Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Teknik)*, Bandung: Tarsito, 1994

# **CORAK PENAFSIRAN TASAWUF HAMKA**

*(Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)*



**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Tafsir Hadis (S.TH.)  
dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh**

**Ahmad Muslim**

**NPM. 12.31.03.0054**

**Jurusan : Tafsir Hadis ( TH )**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1437 H / 2016 M**